

**Perspektif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap
Integritas Komunikasi Akademik dalam Mengerjakan Tugas
Karya Tulis Ilmiah di Era *Artificial Intelligence* (AI)**

SKRIPSI-S1

**Asyraf Andari Harisma
NIM. 22040100
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



Pembimbing I

Dr. A. Rani, M.Si.

NIP. 196312311993031035

Pembimbing II

Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A.

NIP. 197903302003122002

SKRIPSI

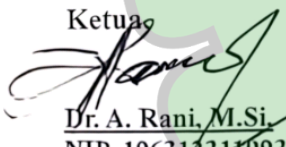
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:
ASYRAF ANDARI HARISMA
NIM.220401007

Pada Hari/Tanggal
Jum'at, 28 Agustus 2026 M
15 Rabi'ul Awal 1448 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

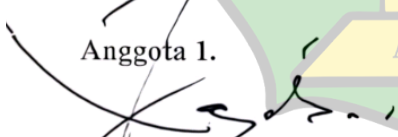
Ketua


Dr. A. Rani, M.Si.
NIP. 196312311993031035

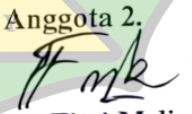
Sekretaris


Fajri Chahrawati, S.Pd. I., M. A.
NIP. 197903302003122002

Anggota 1.


Taufik, S.E.Ak., M.Ed.
NIP. 197705102009011013

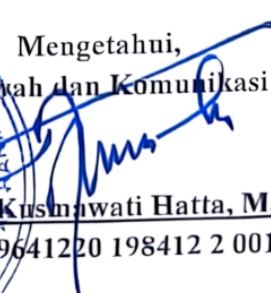
Anggota 2.


Dr. Fitri Meliva Sari, M. I. Kom
NIP. 199006112020122015



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusniwati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Asyraf Andari Harisma
NIM : 220401007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perspektif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Integritas Akademik dalam Mengerjakan Tugas Karya Tulis Ilmiah di Era *Artificial Intelligence* (AI)” merupakan hasil penelitian dan karya tulis saya sendiri. Dalam penyusunannya, saya menggunakan berbagai referensi yang relevan, dan seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan sesuai dengan etika akademik serta ketentuan sitasi yang berlaku. Saya juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung unsur plagiarisme dan belum pernah diajukan, baik sebagian maupun seluruhnya, untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi mana pun. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, saya bersedia mempertanggungjawabkan sepenuhnya serta menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan akademik yang berlaku.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, Agustus 2026

A R - R A N I R Y

Yang Menyatakan,



Asyraf Andari Harisma
NIM. 220401007

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan fokus pada bentuk pemanfaatan AI dan perspektif mahasiswa terhadap nilai-nilai integritas akademik dalam pengerjaan tugas karya tulis ilmiah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik pemanfaatan AI serta menganalisis secara mendalam pergeseran makna kejujuran akademik dan krisis kredibilitas mahasiswa sebagai komunikator di tengah disrupsi teknologi *Generative AI*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 11 mahasiswa tingkat akhir yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria intensitas penggunaan AI yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen wawancara tertulis berbasis *Google Form*, observasi partisipan, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sangat dipengaruhi oleh desakan tenggat waktu dan kelelahan kognitif. Mayoritas informan mengaku pernah melakukan praktik *copy-paste* secara utuh dalam kondisi darurat (*survival mode*). Tingginya intervensi mesin ini memicu disonansi kognitif berupa rasa cemas dan bersalah, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal serta hilangnya otentisitas gaya kepengarangan (*authorial voice*). Mahasiswa meredam disonansi tersebut melalui rasionalisasi dan redefinisi makna "kejujuran akademik", di mana nilai *Amanah* dan *Siddiq* dalam etika komunikasi Islam dikontekstualisasikan sebagai kewajiban memverifikasi data guna mencegah misinformasi. Kesimpulannya, kejujuran akademik di era digital telah bergeser menjadi bentuk pertanggungjawaban intelektual atas kebenaran pesan (*Qaulan Sadidan*). AI harus diposisikan murni sebagai sarana instrumental (*wasilah*), dan otoritas kebenaran tetap berada di bawah kendali mahasiswa untuk menjaga kredibilitasnya sebagai komunikator akademik.

Kata Kunci: Integritas Akademik, *Artificial Intelligence*, Fenomenologi, Etika Komunikasi Islam, Kredibilitas Komunikator.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang Masalah	14
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
1. Manfaat Teoretis	21
2. Manfaat Praktis	21
E. Penjelasan Konsep	22
1. Perspektif	22
2. Mahasiswa	23
3. Integritas Akademik.....	25
4. <i>Artificial Intelligence (AI)</i>	27
F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	32
A. Kajian Terdahulu	32
B. Landasan Konseptual.....	36
1. Konsep Dinamika dan Perspektif.....	36
2. Konsep Etika Komunikasi Islam.....	39
3. Mahasiswa: Hakikat, Fungsi, dan Tanggung Jawab Akademik	40
4. Integritas Akademik (<i>Academic Integrity</i>).....	44
5. Plagiarisme dan Tantangan Orisinalitas di Era Digital	46
6. Karya Tulis Ilmiah	50
7. Sejarah dan Cara Kerja <i>Generative Artificial Intelligence</i>	52
8. Relevansi Teknologi AI dengan Pola Belajar Mahasiswa Modern	56

C. Teori yang digunakan	59
1. Teori Disonansi Kognitif (<i>Cognitive Dissonance Theory</i>)	59
2. Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	63
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	63
C. Informan Penelitian	65
1. Subjek Penelitian	65
2. Objek Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
1. Wawancara Tertulis	67
2. Observasi Partisipan (<i>Participant Observation</i>)	67
3. Dokumentasi	68
E. Teknik Validasi Data	68
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	69
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	70
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	70
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	72
1. AI Percakapan Generatif Umum (<i>General Conversational AI</i>)	75
2. Mesin Pencari Riset Berbasis AI (<i>AI-Powered Academic Search Engines</i>)	75
3. AI Penganalisis Dokumen dan Penyunting Bahasa (<i>Document Analysis & Copy-Editing AI</i>)	75
B. Hasil Penelitian	76
1. Bentuk Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) oleh Mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh	77
2. Perspektif Mahasiswa Terhadap Nilai Integritas Akademik di Era AI.	80
C. Pembahasan	83
1. Dinamika Disonansi Kognitif dalam Praktik Kecurangan Akademik Digital	83

2. Ancaman Ketergantungan AI Terhadap Kemampuan Kognitif dan Integritas Akademik.....	85
3. Implikasi Penggunaan AI Terhadap Menurunnya Komunikasi Interpersonal	86
4. Redefinisi Etika Komunikasi Islam	87
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
1. Bentuk Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	90
2. Perspektif Mahasiswa Terhadap Integritas Akademik dan Etika Komunikasi Islam	91
B. Saran.....	91
1. Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi	91
2. Bagi Dosen Pengampu dan Dosen Pembimbing.....	92
3. Bagi Pemangku Kebijakan (Fakultas dan Universitas).....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Informan dan Platform AI yang Digunakan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Perspektif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Integritas Akademik dalam Mengerjakan Tugas Karya Tulis Ilmiah di Era *Artificial Intelligence* (AI)"**. Salawat beriring salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mutlak untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, doa, serta dukungan moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
3. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi dan Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bapak Dr. A. Rani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kesabaran yang luar biasa kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Tenaga Kependidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan

serta kemudahan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

6. Rekan-rekan informan penelitian, para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman, keluh kesah, dan pandangan jujurinya sehingga penelitian fenomenologi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua penulis tercinta, pahlawan paling berjasa dalam hidup penulis. Teruntuk Almarhum Ayahanda Abdul Haris Abdaly, semoga Allah SWT menerima segala amal ibadahnya, mengampuni segala dosanya, menerangi alam kuburnya, dan menempatkannya di sebaik-baik tempat di surga-Nya. Serta teruntuk Ibunda Naimah TH, terima kasih atas segala tetesan keringat, pengorbanan tanpa batas, kasih sayang, dan lantunan doa yang tiada henti di setiap sujudnya demi keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta keberkahan di setiap langkahnya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2022, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mewarnai perjalanan akademik dan memberikan dukungan semangat selama ini.
9. Untuk abang, kakak, dan adik saya tercinta Aulia Andari Harisma, Nabila Andari Harisma dan Nafisa Andari Harisma. Terimakasih atas segala perhatian, kasih sayang, dan motivasi serta do'anya, Terimakasih telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi dan literasi teknologi akademik.



Banda Aceh, Juli 2026

Penulis,

Asyraf Andari Harisma

NIM. 220401007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Saat ini, kita berada pada masa di mana kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) bukan lagi sekadar khayalan di film fiksi, melainkan alat bantu sehari-hari yang sangat mudah diakses melalui layar. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa kini hidup berdampingan dengan teknologi ini dalam menjalani rutinitas perkuliahan mereka, membawa suasana belajar ke arah digitalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.¹

Salah satu terobosan paling berpengaruh bagi dunia akademik adalah munculnya program berbasis *Generative AI*, seperti ChatGPT, Claude, dan kawan-kawannya. Teknologi cerdas ini dirancang secara khusus untuk mampu memahami bahasa manusia dan menghasilkan teks baru dalam hitungan detik. Bagi mahasiswa, kehadiran teknologi ini ibarat memiliki asisten pribadi tanpa lelah yang siap membantu kapan saja. Mulai dari mencari ide awal, menyusun kerangka tulisan, merangkum materi panjang, hingga memperbaiki tata bahasa, semuanya bisa dilakukan dengan sangat cepat dan efisien.²

Kehadiran AI ini tentu memberikan dampak yang sangat signifikan, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada tugas menyusun karya tulis ilmiah. Di bangku kuliah, menulis karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, proposal, hingga skripsi merupakan aktivitas wajib untuk melatih pola pikir dan mengukur

¹ U. Mittal, et. al., "A Comprehensive Review on Generative AI for Education," *IEEE Access*, Vol. 12, (2024), hal. 1.

² Y. S. Yasmine dan R. Hikmawan, "ChatGPT Sebagai Alat Bantu Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Analisis Keterlibatan Dan Kreativitas," *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, Vol. 9, No. 1, (2025), hal. 99.

pemahaman mahasiswa terhadap suatu ilmu. Dulu, seorang mahasiswa harus menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan untuk merangkai kata dan menyusun argumen. Kini, dengan beberapa baris perintah atau *prompt* yang diketikkan ke dalam sistem AI, sebuah draf tulisan yang rapi bisa langsung tersaji di layar komputer.³

Namun, di balik segala kemudahan yang seolah memanjakan tersebut, muncul sebuah celah masalah yang cukup mengkhawatirkan. Penggunaan AI yang terlalu bebas dan tanpa kontrol mulai mengaburkan batas antara "mencari referensi" dan "mengambil jalan pintas". Ketika seorang mahasiswa menyalin penuh jawaban yang diberikan oleh AI lalu mengumpulkannya kepada dosen sebagai tugas pribadinya tanpa proses penyuntingan, di situlah nilai-nilai luhur akademik mulai goyah. Integritas akademik yang sejatinya menuntut kejujuran, kerja keras, dan orisinalitas ide kini menghadapi ujian berat di tengah buaian kecerdasan buatan.

Fenomena ini perlahan tapi pasti mulai mengubah perilaku dan kebiasaan belajar mahasiswa. Muncul kecenderungan di mana sebagian mahasiswa menjadi lebih pragmatis; mereka lebih mementingkan hasil akhir berupa nilai yang bagus dan tugas yang selesai tepat waktu, daripada menikmati proses belajarnya itu sendiri. Ketergantungan yang terlalu dalam pada algoritma mesin berisiko membuat mahasiswa kehilangan kemandirian dalam berpikir. Daya kritis dan keunikan gaya bahasa (*authorial voice*) yang seharusnya terbentuk melalui kebiasaan membaca dan menganalisis secara mandiri, kini perlahan terkikis oleh teks seragam buatan mesin.⁴

Pergeseran nilai dan perilaku akademik ini menjadi sangat krusial untuk dikaji lebih dalam, khususnya jika dihadapkan pada institusi pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh memiliki posisi strategis

³ B. A. Dewantara dan L. K. Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 7, (2025), hal. 8209.

⁴ M. Rafidawati dan T. Nurjanah, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2025), hal. 44.

dan perbedaan yang unik dibandingkan dengan perguruan tinggi umum lainnya. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertransformasi dari IAIN menjadi UIN, kampus ini tidak hanya memikul tanggung jawab untuk melahirkan sarjana yang mumpuni secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak. Sejarah panjang berdirinya institusi ini menegaskan komitmennya sebagai Jantung Hati Rakyat Aceh (*Jantong Hate Rakyat Aceh*) yang menjadi benteng pertahanan nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi.⁵

Secara normatif, mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dituntut untuk menjadi representasi dari integrasi keilmuan dan keislaman. Hal ini sejalan dengan Visi UIN Ar-Raniry yaitu menjadi universitas yang unggul, inovatif, mandiri, dan bermartabat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berbasis keislaman.⁶ Visi ini mengisyaratkan bahwa adaptasi terhadap teknologi termasuk di dalamnya teknologi *Artificial Intelligence* (AI) haruslah tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral yang bermartabat.

Dalam konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi, idealisme ini menjadi semakin esensial. Mahasiswa UIN Ar-Raniry di fakultas ini sejatinya adalah calon-kalon komunikator umat yang memegang teguh etika komunikasi Islam. Proses akademik yang dijalani seharusnya tidak sekadar dimaknai sebagai upaya pemenuhan kewajiban administratif perkuliahan, melainkan sebagai proses *riyadhah* (latihan) intelektual untuk menanamkan sifat *Siddiq* (jujur) dan *Amanah* (dapat dipercaya).

Oleh karena itu, integritas akademik bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bukan sekadar aturan tertulis dalam buku pedoman akademik, melainkan manifestasi dari keimanan itu sendiri. Dalam pandangan pendidikan Islam, ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah sebuah amanah suci. Betapapun

⁵ UIN Ar-Raniry Banda Aceh, "Sejarah UIN Ar-Raniry," diakses pada 3 Februari 2026, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>.

⁶ UIN Ar-Raniry Banda Aceh, "Visi dan Misi," diakses pada 3 Februari 2026, <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/>.

canggihnya teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang seolah mampu menjawab segala hal saat ini, esensi pengetahuan manusia sejatinya sangatlah terbatas di hadapan Allah SWT. Hal ini secara tegas diperingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.'" (QS. Al-Isra': 85).

Ayat ini memberikan landasan teologis yang kuat bahwa kemegahan inovasi digital tidak sepatutnya memicu arogansi intelektual, apalagi membuat mahasiswa terlena dan kehilangan kemandirian berpikir. Keterbatasan ilmu yang diberikan kepada manusia justru menuntut adanya ketawadukan dan tanggung jawab penuh dalam menuntut ilmu. Ketika seorang mahasiswa menyusun dan menyerahkan tugas karya tulis ilmiah, ia sebenarnya sedang berlatih memikul tanggung jawab atas ilmu yang sedikit tersebut agar senantiasa terjaga keberkahannya, sejalan dengan prinsip *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar, lurus, dan jujur). Penggunaan teknologi dalam proses akademik seharusnya berfungsi murni sebagai alat bantu (*wasilah*) untuk menggali pengetahuan lebih dalam, bukan sebagai jalan pintas manipulatif yang mereduksi esensi dari kejujuran.

Akan tetapi, ekspektasi tersebut kini berhadapan langsung dengan guncangan teknologi *Generative AI* yang mengubah lanskap akademik secara drastis. Realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku dalam penyelesaian tugas kuliah, di mana orientasi proses perlahan mulai tergerus oleh orientasi hasil yang serba instan.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan kampus, kemudahan aksesibilitas teknologi cerdas ini sering kali disalahartikan. Alih-alih menempatkan AI sebagai mitra diskusi atau alat bantu riset (*thinking partner*), sebagian mahasiswa cenderung menjadikannya sebagai eksekutor utama. Fenomena budaya

copy-paste (salin-tempel) karya mesin tanpa melalui proses penyuntingan, verifikasi, atau *tabayyun* ilmiah menjadi pemandangan yang semakin lumrah.⁷

Kondisi ini diperparah oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Tekanan tenggat waktu (*deadline*) yang ketat, persepsi terhadap beban tugas yang dianggap melampaui kapasitas, hingga faktor manajemen waktu, sering kali menjadi rasionalisasi utama bagi mahasiswa untuk mengambil jalan pintas pragmatis tersebut. Dalam situasi ini, terjadi pertarungan nilai: prinsip kejujuran akademik yang diajarkan dalam kurikulum sering kali kalah telak oleh desakan kebutuhan untuk mendapatkan nilai bagus dengan usaha yang minimal (*effortless*). Akibatnya, muncul karya-karya tulis mahasiswa yang secara struktur bahasa terlihat sangat sempurna, namun sejatinya mengalami kekosongan orisinalitas dan kehilangan pemikiran penulisnya.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya dinamika cara pandang atau perspektif yang beragam di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi itu sendiri. Sebagian mahasiswa, khususnya mereka yang berada di tingkat akhir (semester V hingga VIII) dan sedang bergelut dengan tumpukan tugas penulisan, mungkin memandang AI murni sebagai alat bantu yang sah asalkan digunakan sekadar sebagai pemantik ide. Sementara itu, tidak menutup kemungkinan ada pula yang secara diam-diam menjadikannya sebagai jalan keluar instan saat terdesak tenggat waktu, sambil membangun berbagai pembenaran diri untuk meredakan rasa bersalah mereka.

Perbedaan cara pandang dan dinamika psikologis ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada kajian ilmiah yang membedahnya. Memahami bagaimana mahasiswa memaknai arti kejujuran akademik saat alat bantu digital semakin canggih adalah langkah awal yang sangat penting untuk menjaga mutu dan wibawa lulusan perguruan tinggi di masa depan. Berangkat dari kegelisahan dan realitas nyata tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai **"Perspektif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

⁷ Berdasarkan Observasi Awal Peneliti di Kawasan Kampus.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Integritas Akademik dalam Mengerjakan Tugas Karya Tulis Ilmiah di Era *Artificial Intelligence* (AI)".



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam proses pengerjaan tugas karya tulis ilmiah?
2. Bagaimana perspektif mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap nilai-nilai integritas akademik ketika menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyusun karya tulis ilmiah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam proses pengerjaan tugas karya tulis ilmiah.
2. Untuk menganalisis secara mendalam perspektif mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap nilai-nilai integritas akademik ketika menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menyusun karya tulis ilmiah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi, khususnya terkait etika komunikasi dan sosiologi pendidikan Islam di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan literatur bagi kajian-kajian selanjutnya yang berfokus pada persinggungan antara kecerdasan buatan, perilaku akademik, dan dinamika psikologis mahasiswa dalam mempertahankan orisinalitas karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa diharapkan Menjadi bahan refleksi dan evaluasi diri (*muhasabah*) agar lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi digital. Mahasiswa diharapkan tetap mampu menumbuhkan daya berpikir kritis dan menjunjung tinggi nilai-amanah ilmiah tanpa harus kehilangan jati diri sebagai insan akademis di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh AI.
- Bagi Dosen dan Institusi (FDK UIN Ar-Raniry) diharapkan ini bisa menjadi gambaran nyata mengenai dinamika yang terjadi di kalangan mahasiswa terkait penggunaan AI. Informasi ini dapat digunakan sebagai landasan dasar bagi pimpinan fakultas maupun program studi dalam merumuskan pedoman, regulasi, atau kode etik penulisan karya ilmiah yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini.

E. Penjelasan Konsep

Guna menghindari terjadinya ambiguitas, kesalahpahaman, atau penafsiran yang meluas dari pembaca terhadap judul penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan konsep dan definisi operasional. Pemaparan istilah-istilah kunci di bawah ini berfungsi sebagai parameter atau kerangka acuan agar pembahasan tetap fokus pada esensi permasalahan yang dikaji.

1. Perspektif

Secara fundamental, perspektif bukanlah sekadar opini atau pendapat biasa yang dilontarkan secara spontan. Perspektif merupakan sebuah proses kognitif yang kompleks di mana seseorang melakukan pengamatan, penyerapan informasi, dan pemberian makna terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungannya. Cara pandang ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, serta nilai-nilai spiritual yang dianut oleh individu tersebut.⁸

Dalam konteks operasional penelitian ini, perspektif merujuk secara spesifik pada konstruksi pemikiran dan sikap mental mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam merespons kehadiran teknologi kecerdasan buatan. Hal ini mencakup bagaimana mahasiswa menimbang sisi etis dan tidak etis, bagaimana mereka melakukan negosiasi nilai saat dihadapkan pada tenggat waktu tugas, serta bagaimana mereka merasionalisasi tindakannya ketika batasan antara bantuan teknologi dan kecurangan akademik menjadi sangat tipis.

⁸ A. Nasir, dkk., "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5, (2023), hal. 4446

2. Mahasiswa

Secara yuridis dan formal, merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada tingkat Perguruan Tinggi.⁹ Namun, pendefinisian ini tidak sekadar bermakna administratif. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat intelektual yang sedang berada dalam fase pendewasaan pemikiran, pematangan emosional, dan pembentukan karakter agar kelak mampu berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat. Posisi ini menempatkan mahasiswa pada hierarki teratas dalam sistem pendidikan formal yang menuntut kemandirian belajar yang tinggi.

Lebih dari sekadar entitas yang menduduki bangku kuliah, secara sosiologis mahasiswa diakui memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai *agent of change* (agen perubahan), *social control* (kontrol sosial), dan *iron stock* (generasi penerus). Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teoretis di dalam kelas, tetapi juga harus mengedepankan etika, kepekaan sosial, dan idealisme intelektual. Mereka diharapkan mampu merespons berbagai dinamika dan guncangan zaman dengan nalar yang kritis dan argumentatif.¹⁰

Dalam diskursus pendidikan Islam, posisi mahasiswa menjadi semakin esensial. Seorang mahasiswa muslim sejatinya adalah seorang *mutafaqqih fi al-diin* (pencari ilmu) yang memikul amanah intelektual dan spiritual secara bersamaan. Proses

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012), hal. 8.

¹⁰ Mathias Jebaru Adon, "Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune", *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 24.

menuntut ilmu tidak sekadar diorientasikan untuk meraih gelar akademik, melainkan sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, prinsip fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap mahasiswa adalah menjaga kesucian ilmu tersebut melalui perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab (*amanah*).¹¹

Manifestasi paling konkret dari nilai kejujuran dan tanggung jawab tersebut adalah penerapan integritas akademik, khususnya dalam memproduksi karya tulis ilmiah seperti makalah, proposal, maupun skripsi. Setiap karya yang dihasilkan haruslah murni dari jerih payah pemikiran penulisnya sendiri. Akan tetapi, realitas akademik saat ini dihadapkan pada disrupsi teknologi berupa kecerdasan buatan. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) ini membawa kemudahan sekaligus menjadi godaan pragmatis yang sangat kuat, sehingga berpotensi memicu perilaku ketidakjujuran akademik atau plagiarisme jika mahasiswa tidak menyikapinya dengan kedewasaan moral.¹²

Berdasarkan berbagai konstruksi teoretis tersebut, maka istilah mahasiswa dalam konteks operasional penelitian ini secara spesifik merujuk pada mahasiswa Strata Satu (S-1) yang berstatus aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Mahasiswa yang dimaksud adalah mereka yang sedang atau secara rutin bersinggungan dengan tugas penyusunan karya tulis ilmiah di era digital ini. Melalui pembatasan ini, penelitian

¹¹ I. Hermawan, dkk., “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12, No. 2, (2020), hal. 146.

¹² P. Indah, *Pengaruh Disonansi Kognitif Terhadap Perilaku Plagiarisme pada Mahasiswa*, (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), hal. 142.

difokuskan untuk memotret bagaimana kelompok intelektual muda Islam ini memandang, menyikapi, dan mempertahankan integritas akademiknya di tengah masifnya gempuran kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi *Generative AI*.¹³

3. Integritas Akademik

Integritas akademik (*academic integrity*) sejatinya bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi kampus, melainkan cerminan dari kualitas moral seorang penuntut ilmu. Dalam lanskap pendidikan tinggi, integritas dimaknai sebagai komitmen teguh terhadap nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, dan tanggung jawab. Pemahaman etika akademik seharusnya menjadi "rem" internal bagi mahasiswa. Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya paradoks: meskipun mahasiswa memahami definisi etika secara kognitif, pemahaman tersebut sering kali tidak terinternalisasi dalam perilaku nyata, terutama ketika dihadapkan pada kemudahan teknologi yang menggoda untuk melakukan pelanggaran.¹⁴

Dalam konteks institusi berbasis Islam seperti UIN Ar-Raniry, integritas akademik memiliki dimensi teologis yang lebih dalam. Budaya akademik di kampus Islam harus dibangun di atas pondasi etika komunikasi Islam, khususnya sifat *Shiddiq* (jujur). Kejujuran akademik bukan hanya soal tidak menyontek, tetapi juga keberanian untuk menyajikan buah pikiran sendiri secara transparan. Ketika seorang mahasiswa melakukan manipulasi karya, ia tidak hanya melanggar kode etik kampus, tetapi juga mencederai nilai *Shiddiq* yang menjadi ruh dari karakter intelektual Muslim.¹⁵

¹³ B. A. Dewantara dan L. K. Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 7, (2025), hal. 8209.

¹⁴ Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6672.

¹⁵ Asmaunizar, A. (2025). IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK BERKARAKTER. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 69-84.

Namun, kehadiran *Generative AI* seperti ChatGPT telah menciptakan "zona abu-abu" baru yang mengancam kemurnian integritas ini. Menggunakan AI tanpa parafrase kritis telah melahirkan bentuk plagiarisme terselubung (*covert plagiarism*). Mahasiswa terlena dengan jawaban instan yang terlihat orisinal, padahal substansinya adalah hasil fabrikasi mesin. Hal ini menyebabkan degradasi orisinalitas karya akademik, di mana tulisan mahasiswa kehilangan otentisitas dan kedalaman analisisnya.¹⁶

Dampak dari pengabaian integritas ini sangat fatal jika ditinjau dari perspektif *Maqasid Al-Shari'ah* (tujuan syariat). Ketergantungan pada AI yang mengabaikan etika keilmuan (*'ilm*) dapat mencederai prinsip *hifz al-'aql* (memelihara akal). Ketika mahasiswa menyerahkan proses berpikirnya pada mesin demi pragmatisme nilai, mereka sesungguhnya sedang menumpulkan ketajaman akalnya sendiri dan menjerumuskan diri pada risiko misinformasi serta plagiarisme yang diharamkan dalam etika penulisan ilmiah.¹⁷

Oleh karena itu, penegakan integritas akademik di era AI menuntut adanya kesadaran moral yang ganda. Urgensi nilai *Ash-Shidq* (kejujuran) dan *Al-'Adl* (keadilan) dalam berinteraksi dengan teknologi. Mahasiswa dituntut untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri dengan tidak mengklaim kecerdasan buatan sebagai kecerdasan pribadinya. Tanpa fondasi etika Islam ini, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu kemajuan justru akan menjadi instrumen yang meruntuhkan bangunan integritas akademik mahasiswa.¹⁸

¹⁶ Putri, A. Z. F., & Fikri, A. (2025). Analisis Pemanfaatan ChatGPT sebagai Inovasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Orisinalitas Karya Akademik Mahasiswa UIN Malang. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 14(1), 44-54.

¹⁷ Nilamsari, F., Ichsan, W., Asasunnaja, R., & Sabrina, F. (2025). ETIKA PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENDIDIKAN DAN EKONOMI ISLAM: TINJAUAN MAQASID AL-SHARI'AH. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(2), 50-63.

¹⁸ Anisaturrizqi, R., Halid, A., & Crismono, P. C. (2025). Urgensi Etika Islam dalam Pengembangan Artificial Intelligence. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(2), 163-176.

4. Artificial Intelligence (AI)

Dalam dekade terakhir, lanskap pendidikan global mengalami transformasi radikal akibat penetrasi teknologi kecerdasan buatan. Teknologi ini tidak lagi sekadar diposisikan sebagai alat bantu administratif, melainkan telah berevolusi menjadi entitas yang mampu meniru fungsi kognitif manusia. Kehadiran *Generative AI* (GenAI) telah mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat instruksional satu arah menjadi lebih adaptif. Teknologi ini memiliki kapabilitas untuk memproduksi konten baru, mulai dari teks naratif hingga solusi pemecahan masalah yang kompleks, yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif kecerdasan manusia.¹⁹

Di lingkungan perguruan tinggi, integrasi AI menawarkan efisiensi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Bagi mahasiswa, teknologi ini berfungsi sebagai akselerator pembelajaran yang memungkinkan aksesibilitas pengetahuan yang lebih luas dan terpersonalisasi. Dalam konteks pengerjaan tugas akademik, AI sering kali dimanfaatkan untuk memangkas waktu riset dan menyederhanakan konsep-konsep yang rumit, sehingga produktivitas akademik seolah meningkat secara signifikan.²⁰

Secara spesifik dalam aktivitas penulisan ilmiah, peran AI menjadi semakin sentral. Alat seperti ChatGPT kini lazim digunakan sebagai "mitra diskusi" untuk mencari ide, merangkai struktur tulisan, hingga melakukan penyuntingan tata bahasa. Namun, keterlibatan AI yang terlalu dalam berisiko menumpulkan sisi kreativitas. Ketika mahasiswa terbiasa menerima saran instan dari mesin, daya imajinasi dan keunikan gaya penulisan (authorial voice) perlahan terkikis,

¹⁹ Mittal, U., Sai, S., Chamola, V., & Sangwan, D. (2024). A comprehensive review on generative AI for education. *Ieee Access*, 12, 142733-142759.

²⁰ Dewantara, B. A., & Dewi, L. K. (2025). Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8209-8217.

menjadikan karya tulis terdengar seragam, mekanis, dan kehilangan sentuhan personal penulisnya.²¹

Lebih jauh lagi, kemudahan ini memicu fenomena ketergantungan kognitif yang mengkhawatirkan. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada bantuan algoritma cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Mereka bertransformasi menjadi penerima informasi yang pasif, enggan melakukan verifikasi mendalam, dan kehilangan kemampuan analisis mandiri karena merasa "aman" dengan jawaban yang disediakan oleh sistem.²² Kondisi ini diperparah dengan melemahnya retensi memori dan kemampuan pemecahan masalah jangka panjang. Alih-alih menjadi alat bantu yang memberdayakan, AI dalam situasi ketergantungan akut justru berpotensi menjadi "tongkat penyangga" yang membuat mahasiswa lumpuh secara intelektual jika teknologi tersebut ditiadakan.²³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan terarah mengenai alur pemikiran dalam penyusunan penelitian ini, maka laporan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab. Masing-masing bab memiliki fokus kajian yang berbeda namun saling memiliki keterkaitan logis sebagai satu kesatuan karya tulis ilmiah yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

²¹ Yasmine, Y. S., & Hikmawan, R. (2025). ChatGPT sebagai Alat Bantu dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Analisis Keterlibatan dan Kreativitas. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 9(1), 99-108.

²² Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, M., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan buatan (AI) pada tugas akademik mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1203-1214.

²³ Adari, M. D., & Fajrina, S. (2025). Antara Bantuan dan Ketergantungan: Literatur Review Pengaruh AI terhadap Kognisi Peserta Didik. *Advances In Education Journal*, 2(3), 842-852.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pijakan awal yang mengantarkan pembaca untuk memahami arah, ruang lingkup, dan urgensi dari penelitian yang dilakukan. Bab pendahuluan ini memuat kerangka dasar pemikiran yang dirinci ke dalam beberapa sub-pembahasan, yaitu:

A. Latar Belakang Masalah, yang menguraikan secara mendalam mengenai fenomena kemajuan teknologi *Generative Artificial Intelligence* (AI) dan bagaimana dampaknya terhadap pergeseran nilai-nilai kejujuran akademik di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan institusi pendidikan berlandaskan keislaman.

B. Rumusan Masalah, yang memuat pertanyaan utama penelitian terkait bagaimana pandangan serta praktik mahasiswa secara empiris.

C. Tujuan Penelitian, yang menjelaskan target spesifik yang ingin dicapai dari rumusan masalah tersebut.

D. Manfaat Penelitian, yang memaparkan kontribusi penelitian ini baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan pendidikan Islam, maupun secara praktis bagi institusi.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian, yang memberikan batasan operasional terhadap istilah-istilah kunci seperti perspektif, mahasiswa, integritas akademik, dan *Artificial Intelligence* agar tidak terjadi ambiguitas pemaknaan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teoretis yang berfungsi sebagai fondasi dan pisau analisis untuk membedah permasalahan di lapangan. Bab ini terbagi ke dalam:

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan, yang memaparkan kajian-kajian terdahulu yang memiliki kedekatan tema untuk menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas dari skripsi ini.

B. Teori yang Digunakan, yang mengupas tuntas berbagai grand theory dan konsep pendukung. Pembahasan teori ini mencakup penjelasan mengenai hakikat integritas akademik dalam Islam (*siddiq* dan *amanah*), etika penulisan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi, serta anatomi dan cara kerja *Artificial Intelligence* dalam memproduksi teks akademik . Gabungan teori ini akan digunakan untuk membaca dinamika psikologis dan perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan secara rinci dan sistematis mengenai desain operasional penelitian agar proses pencarian data di lapangan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah. Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bab ini berisi:

- A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian, yang memberikan batasan area dan subjek agar penelitian tidak melebar.
- B. Pendekatan dan Metode Penelitian, yang menjelaskan alasan penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam memotret fenomena.
- C. Informan Penelitian, yang menguraikan kriteria pemilihan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang menjadi sumber data utama, beserta teknik pengambilannya (*purposive sampling*).
- D. Teknik Pengumpulan Data, yang menjelaskan instrumen utama seperti pedoman wawancara, observasi lapangan, serta studi dokumentasi tugas-tugas mahasiswa.
- E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, yang memaparkan tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti atau jantung dari keseluruhan penulisan skripsi, di mana data mentah dari lapangan disajikan dan dianalisis secara kritis. Bab ini merinci:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian, yang mendeskripsikan secara singkat profil, visi-misi, serta kondisi akademik mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Hasil Penelitian, yang menyajikan temuan empiris secara objektif berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai persepsi, motivasi, dan cara mahasiswa memanipulasi atau memanfaatkan AI dalam penulisan tugas ilmiah.

C. Pembahasan, yang mendialogkan antara temuan lapangan (fakta empiris) dengan kajian pustaka (teori) di Bab II. Di sinilah peneliti memberikan interpretasi mendalam mengenai pergeseran makna integritas akademik dan memberikan telaah kritis dari sudut pandang etika Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini adalah perumusan dari seluruh proses penelitian . Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

A. Kesimpulan, yang memuat intisari dan jawaban final atas rumusan masalah secara padat, lugas, dan jelas tanpa mengulang penjabaran data.

B. Saran, yang berisi rekomendasi konkret, terarah, dan solutif berdasarkan temuan penelitian. Saran ini ditujukan sebagai masukan bagi mahasiswa agar lebih bijak dalam bermedia, bagi dosen dalam memodifikasi sistem evaluasi tugas agar tidak mudah diretas oleh AI, serta bagi pemangku kebijakan di UIN Ar-Raniry untuk merumuskan regulasi akademik yang relevan dengan perkembangan kecerdasan buatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting dalam penyusunan sebuah karya tulis ilmiah. Pemetaan berbagai literatur yang relevan berfungsi untuk melihat posisi penelitian yang sedang dilakukan, menghindari pengulangan kajian yang tidak perlu, serta menemukan celah kosong (*research gap*) yang dapat memberikan nilai kebaruan (*novelty*). Dalam konteks pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan akademik, telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kajian relevan pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Nauli Taib pada tahun 2024 yang berjudul "Pola dan Tahapan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Penyusunan Karya Ilmiah Mahasiswa".²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry memanfaatkan AI dalam rutinitas penulisan artikel ilmiah mereka.²⁵

Temuan dari penelitian Eva menunjukkan bahwa terdapat variasi pola penggunaan AI pada setiap tahapan penulisan akademik. Mahasiswa cenderung paling sering menggunakan AI pada tahap pencarian dan analisis referensi (66,7%), sedangkan pada tahap penentuan metodologi, mayoritas mahasiswa jarang menggunakannya.²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki strategi tertentu dan tidak sepenuhnya bergantung pada AI secara membabi buta, melainkan

²⁴ Eva Nauli Taib, "Pola dan Tahapan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Penyusunan Karya Ilmiah Mahasiswa", *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, Vol. 12, No. 1, (2024), hal. 91.

²⁵ *Ibid.*, hal. 92.

²⁶ *Ibid.*, hal. 97-98.

secara sadar memilah tahapan mana yang membutuhkan bantuan mesin dan mana yang harus dikerjakan dengan pemikiran mandiri.²⁷

Penelitian kedua yang sangat erat kaitannya dengan konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah skripsi karya Marida Yanti pada tahun 2025 dengan judul "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Menurunnya Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi".²⁸ Kajian ini berfokus secara kuantitatif pada dampak penggunaan teknologi cerdas terhadap intensitas komunikasi sosial mahasiswa.²⁹

Hasil penelitian Yanti mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingginya intensitas penggunaan ChatGPT dengan menurunnya komunikasi interpersonal mahasiswa.³⁰ Kemudahan yang ditawarkan oleh mesin kecerdasan buatan ini membuat mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan algoritma dibandingkan berdiskusi atau berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan sesama teman, yang pada akhirnya dapat mengikis keterampilan komunikasi serta melemahkan daya kritis mereka dalam memecahkan masalah.³¹

Selanjutnya, kajian ketiga dilakukan oleh Sugeng Riyadi, Eko Budiyanto, Hastuti, dan Nofriansyah pada tahun 2025 dengan judul "Pemanfaatan Chatbot AI untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Systematic Literature Review".³² Penelitian berbasis tinjauan literatur sistematis ini mengeksplorasi potensi *chatbot*

²⁷ *Ibid.*, hal. 98.

²⁸ Marida Yanti, "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Menurunnya Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi", Skripsi, tidak diterbitkan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2025), hal. vi.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hal. 5-6.

³² Sugeng Riyadi, dkk., "Pemanfaatan Chatbot AI untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Systematic Literature Review", *Research and Development Journal of Education*, Vol. 11, No. 2, (2025), hal. 1106.

kecerdasan buatan dalam mendorong pembelajaran yang lebih mandiri (*self-regulated learning*) di berbagai disiplin ilmu.³³

Menurut Riyadi dkk., *chatbot* AI memiliki kontribusi yang positif dalam membantu siswa mengatur manajemen waktu, mendapatkan umpan balik secara instan, serta meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar mandiri.³⁴ Namun, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan AI dalam memahami konteks percakapan yang kompleks dan ketidakmerataan akses teknologi yang dapat menghambat optimalisasi pendidikan.³⁵

Kajian keempat yang memberikan gambaran makro adalah artikel dari Fahmi Ashari S. Sihalohe dan Zulhamdani Napitupulu tahun 2024 yang berjudul "Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Dunia Pendidikan di Indonesia: Tinjauan Literatur".³⁶ Penelitian ini memetakan berbagai inovasi aplikasi AI di institusi pendidikan Indonesia dan mengevaluasi peluang serta tantangannya.³⁷

Sihalohe dan Napitupulu menyimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi pendidikan dan memberikan pendampingan yang lebih personal kepada peserta didik.³⁸ Di sisi lain, mereka juga menegaskan bahwa implementasi teknologi ini di Indonesia masih terbentur pada tantangan kesiapan infrastruktur, biaya, serta isu etika terkait privasi data dan kekhawatiran ancaman berkurangnya peran esensial manusiawi dari seorang pendidik.³⁹

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal. 1108.

³⁵ *Ibid.*, hal. 1111.

³⁶ Fahmi Ashari S. Sihalohe dan Zulhamdani Napitupulu, "Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Dunia Pendidikan di Indonesia: Tinjauan Literatur", *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 9, No. 1, Juni (2024), hal. 13.

³⁷ *Ibid.*, hal. 14.

³⁸ *Ibid.*, hal. 16.

³⁹ *Ibid.*, hal. 16-17.

Penelitian kelima yang melengkapi tinjauan kepustakaan ini adalah jurnal karya Siti Marwanis Anua, dkk. pada tahun 2025 dengan judul "Isu Keselamatan dan Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan".⁴⁰ Jurnal ini secara spesifik membedah tantangan moral, keselamatan, dan tanggung jawab sosial yang muncul akibat adopsi otomasi teknologi yang digerakkan oleh kecerdasan buatan.⁴¹

Temuan Anua dkk. memperingatkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat memicu bias algoritma yang diskriminatif, pelanggaran privasi data, serta dipertanyakannya kebolehpercayaan dan ketelusan atas keputusan mesin.⁴² Oleh karena itu, para peneliti ini sangat merekomendasikan perlunya peningkatan literasi AI, kewajiban memverifikasi informasi secara kritis, serta pembangunan sistem AI yang akuntabel guna meminimalisasi kerugian etis di masyarakat.⁴³

Jika dikomparasikan, kelima penelitian terdahulu tersebut telah memberikan fondasi yang kuat mengenai pola penggunaan teknis AI, dampak sosialnya terhadap komunikasi interpersonal, perannya dalam membangun kemandirian belajar, pemetaan pendidikan makro, hingga tinjauan mengenai keselamatan dan etika algoritma. Berbagai literatur tersebut menjadi cermin yang merefleksikan betapa masif dan dinamisnya persinggungan antara teknologi cerdas dan etos kehidupan akademik saat ini.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan orisinalitas dari penelitian yang sedang dilakukan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti sisi fungsional teknis, kemandirian belajar, maupun analisis kuantitatif menurunnya interaksi sosial akibat AI, maka penelitian ini hadir untuk membedah *ruang batin* dan *perspektif moral* mahasiswa secara spesifik. Melalui pendekatan fenomenologi dan instrumen kuesioner terbuka, penelitian ini secara eksklusif akan menggali

⁴⁰ Siti Marwanis Anua, dkk., "Isu Keselamatan dan Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan", *Journal of Energy and Safety Technology (JEST)*, Vol. 8, No. 1, (2025), hal. 35.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hal. 37-38.

⁴³ *Ibid.*, hal. 39.

bagaimana mahasiswa melakukan negosiasi nilai, membangun rasionalisasi pembenaran diri, dan memaknai arti integritas akademik saat mereka dihadapkan pada godaan kemudahan teknologi *Generative AI* dalam penyusunan tugas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Landasan Konseptual

1. Konsep Dinamika dan Perspektif

Konsep dinamika dalam konteks psikologis mengarah pada kekuatan atau dorongan yang secara terus-menerus mengalami perubahan dan gejolak sebagai respons terhadap kondisi eksternal. Bagi mahasiswa sebagai generasi digital, dinamika ini mengubah dirinya dalam bentuk adaptasi psikologis yang intens terhadap disrupsi teknologi yang datang silih berganti.⁴⁴ Mahasiswa tidak lagi berada dalam ruang belajar yang statis, melainkan terus bergejolak menghadapi transisi metode dan perangkat pembelajaran yang menuntut kecepatan penyesuaian kognitif maupun emosional.⁴⁵

Dalam tinjauan komunikasi, dinamika tersebut menjadi semakin kompleks ketika interaksi manusia memasuki ruang digital. Perkembangan teknologi tidak hanya sekadar mengubah alata tau perangkat, tetapi juga mentransformasi pola komunikasi masyarakat secara mendasar.⁴⁶ Di era digital saat ini, dinamika komunikasi melibatkan pertukaran informasi yang sangat cepat tanpa hambatan ruang dan waktu, namun di sisi lain memunculkan tantangan baru terkait kemunduran kedalaman pesan dan pengikisan nilai-nilai etika dalam proses pertukaran informasi tersebut.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Zulfa Alfaruqy dan Isnaeni Anggun Sari, “Dinamika Psikologis dan Harapan Mahasiswa Sebagai Generasi Digital”, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 9, No. 2, (2023), hal. 878.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 879.

⁴⁶ Nadia Menu Ola, dkk., “Dinamika Komunikasi Lintas Budaya dalam Interaksi Masyarakat Multikultural di Era Digital”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 4, (2025), hal. 235.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 236.

Pergeseran perangkat komunikasi ini pada akhirnya memaksa individu untuk secara terus-menerus melakukan negosiasi identitas. Ruang digital, dengan segala keterbukaan dan batasannya, menciptakan panggung interaksi di mana mahasiswa mengkonstruksi dan mendekonstruksi identitas moral serta budaya mereka.⁴⁸ Dalam proses tersebut, sering kali terjadi benturan nilai yang menuntut mahasiswa untuk mengambil sikap apakah akan melebur ke dalam arus standarisasi teknologi digital yang pragmatis, atau tetap mempertahankan identitas idealis mereka sebagai insan akademis.⁴⁹

Lebih jauh lagi, dinamika di ruang digital ini diperkuat oleh paparan komunikasi persuasif yang sangat intens. Berbagai teknologi dan *platform* informasi didesain dengan teknik persuasi yang secara tidak sadar mampu membangkitkan aspek kognitif dan afektif penggunaannya untuk merubah perilaku.⁵⁰ Kemudahan luar biasa yang ditawarkan oleh teknologi kecerdasan buatan, misalnya, sering kali menjadi bentuk persuasi halus yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk mengambil jalan pintas, sehingga menggeser prinsip-prinsip ketekunan dan kejujuran yang sebelumnya mereka pegang teguh.⁵¹

Berangkat dari gejolak tersebut, pemahaman tentang bagaimana mahasiswa memberikan makna atas kehadiran teknologi tidak bisa dilepaskan dari konsep perspektif atau persepsi. Perspektif pada dasarnya adalah kerangka konseptual di mana individu memproses penerimaan teknologi dengan menilai kemanfaatan serta kemudahan penggunaan suatu inovasi.⁵² Persepsi ini bukanlah sesuatu yang pasif ia secara aktif mengarahkan sikap dan perilaku mahasiswa ketika mereka harus

⁴⁸ M. Alfin Fatikh, "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya: Menegosiasikan Identitas di Ruang Digital", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2025), hal. 143.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 144.

⁵⁰ M. Reza Saputra dan Fajar Hidayat, "Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat", *Al-Nahyan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, (2025), hal. 63.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 64.

⁵² Yuzy Hana Christiani, dkk., "Persepsi Mahasiswa S2 Terhadap Penggunaan Chat GPT Dalam Pembelajaran", *Jurnal Dunia Pendidikan*, Vol. 5, No. 5, (2025), hal. 3.

memutuskan batas-batas pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas penyelesaian tugas akademik mereka.⁵³

Khusus dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), pembentukan perspektif ini menjadi persoalan yang sangat krusial. Mahasiswa di institusi berbasis Islam senantiasa berada dalam pusaran perdebatan akademik mengenai sejauh mana manfaat dan dampak AI memengaruhi nilai-nilai pendidikan agama.⁵⁴ Perspektif yang terbangun di kepala mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fungsional mesin, tetapi juga dibayangi oleh tekanan tanggung jawab, sehingga memunculkan dilema etis saat mereka harus menyeimbangkan antara efisiensi hasil dengan keberkahan sebuah proses.⁵⁵

Perspektif yang diadopsi oleh mahasiswa pada akhirnya akan berimplikasi langsung terhadap perkembangan kualitas intelektual mereka sendiri. Penggunaan *chatbot* AI, misalnya, dipandang dari berbagai sudut pandang. Ada yang melihatnya sebagai asisten cerdas pendukung literasi, namun persepsi pragmatis yang berlebihan justru dapat mengikis kemampuan berpikir kritis.⁵⁶ Ketika mahasiswa memandang kecerdasan buatan sebagai entitas penyedia jawaban final, maka secara perlahan kemampuan analisis mandiri dan pemecahan masalah mereka akan terkikis oleh ketergantungan kognitif.⁵⁷

Berdasarkan sintesis dari berbagai pemahaman di atas, maka frasa "Dinamika Perspektif" dalam penelitian ini dimaknai sebagai suatu proses fluktuasi cara pandang yang tidak stabil akibat adanya tarik-ulur antara idealisme akademik dan pragmatisme teknologi digital. Dinamika ini merepresentasikan "perang rasionalisasi" di dalam benak mahasiswa. Di satu sisi, mereka menyadari nilai-nilai

⁵³ *Ibid.*, hal. 4.

⁵⁴ T. Mairisiska dan N. Qadariah, "Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital", *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, Vol. 13, No. 2, (2023), hal. 2.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 3.

⁵⁶ Salma Nurhaliza Darmansyah, dkk., "Perspektif Mahasiswa PGSD Dalam Penggunaan Chatbot AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 8, No. 12, (2025), hal. 8147.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 8148.

orisinalitas yang menuntut ketelitian berfikir, sementara di sisi lain, kepraktisan AI yang persuasif terus menggoda mereka untuk berkompromi dengan integritas.⁵⁸

Pada akhirnya, melihat perspektif ini menjadi kunci untuk memahami kompleksitas perilaku mahasiswa saat ini. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mahir beradaptasi dengan kemajuan peradaban digital, tetapi juga diwajibkan untuk mengintegrasikannya dengan nilai-nilai dakwah Islam. Oleh karena itu, menelusuri secara mendalam perspektif mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap integritas akademik dalam mengerjakan tugas karya tulis ilmiah di era *Artificial Intelligence* (AI) akan menyingkap bagaimana generasi akademisi muslim ini mempertahankan marwah keilmuannya di tengah arus deras disrupsi kecerdasan buatan.

2. Konsep Etika Komunikasi Islam

Sebagai penelitian yang bernaung di bawah payung Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), standar moral yang digunakan untuk menilai fenomena ini tidak hanya bersandar pada etika universal, tetapi juga pada etika komunikasi Islam. Etika ini merupakan panduan moral yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis untuk memastikan setiap proses pertukaran pesan termasuk penulisan ilmiah berjalan di atas koridor *akhlakul karimah*.⁵⁹ Dalam konteks penggunaan AI, fokus analisis dalam skripsi ini diletakkan pada dua prinsip fundamental:

Pertama, *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar/Tepat). Prinsip ini secara teologis menuntut penyampaian informasi yang benar, jujur, lurus, dan bebas dari kebohongan.⁶⁰ Dalam aktivitas ilmiah mahasiswa, *Qaulan Sadidan* bukan sekadar retorika lisan, melainkan mencakup validitas data dan orisinalitas tulisan. Seorang penuntut ilmu diwajibkan menyampaikan kebenaran objektif, bukan manipulasi

⁵⁸ M. Reza Saputra dan Fajar Hidayat, "Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat", *Al-Nahyan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, (2025), hal. 65.

⁵⁹ M. Rafidawati dan T. Nurjanah, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam", *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2025), hal. 44.

⁶⁰ A. Zahzuli, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam", *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2022), hal. 2.

teks atau klaim palsu atas hasil kerja mesin.⁶¹ Mengambil jawaban instan dari AI dan mengakuinya sebagai buah pikir sendiri adalah bentuk pengabaian terhadap perintah untuk berkata jujur dan benar. Hal ini juga mencederai integritas komunikator Islam yang seharusnya menjadi representasi kebenaran dalam setiap informasi yang disampaikan.⁶²

Kedua, *Amanah* (Terpercaya/Tanggung Jawab). Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai titipan Tuhan yang harus dijaga kesuciannya, bukan hasil yang bebas dimanipulasi demi nilai angka semata.⁶³ Sikap amanah menuntut mahasiswa untuk bersikap profesional dan bertanggung jawab penuh terhadap setiap kata yang ia tuliskan. Integritas akademik, dengan demikian, adalah manifestasi dari keimanan seorang mahasiswa dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh institusi dan masyarakat luas. Ketika amanah ini dilanggar demi kemudahan AI, maka esensi dari keberkahan ilmu itu sendiri akan terancam hilang, meninggalkan kekosongan makna di balik gelar akademik yang disandang.⁶⁴

3. Mahasiswa: Hakikat, Fungsi, dan Tanggung Jawab Akademik

Secara filosofis, hakikat mahasiswa terletak pada kedudukannya sebagai insan yang berada di puncak jenjang pendidikan, di mana gelar "Maha" menunjukkan adanya kemandirian intelektual dan kedewasaan dalam berpikir. Mahasiswa dipandang sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial yang memiliki hak-hak pribadi yang harus dihormati masyarakat, namun di saat yang

⁶¹ Sitorus, H. V. S. N., "Hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen dengan peningkatan prestasi belajar mahasiswa di FISIP UDA", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 31, No. 3, (2023), hal. 268.

⁶² Purwantiningrum, B. P., & Sembiring, E. Y. K., "Peluang dan tantangan pendidikan 4.0 dalam implementasi Chat GPT pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Medan", *ArtComm*, Vol. 7, No. 1, (2024), hal. 1.

⁶³ I. Hermawan, dkk., "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12, No. 2, (2020), hal. 146.

⁶⁴ A. Asmaunizar, "Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Membangun Budaya Akademik Berkarakter", *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 2, No. 2, (2025), hal. 69.

sama memikul kewajiban sosial yang berat untuk dipenuhi.⁶⁵ Dalam ekosistem pendidikan, kemandirian ini menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi penampung informasi yang pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu mengembangkan pemikiran kritis dan moralitas yang mendalam dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Secara sosiologis, eksistensi mahasiswa memikul peran yang sangat strategis sebagai kekuatan penggerak dalam masyarakat. Mahasiswa memiliki peran penting sebagai *agent of change* (agen perubahan), penjaga nilai-nilai luhur (*guardian of value*), serta sebagai kekuatan moral (*moral force*) dan kontrol sosial (*social control*).⁶⁶ Predikat ini mensyaratkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama dalam aktivitas pengerjaan karya tulis ilmiah, haruslah menjadi cerminan dari integritas dan standar etika yang tinggi, karena posisi mereka adalah jembatan antara dunia idealisme intelektual dengan realitas sosial di tengah lapisan masyarakat.

Lebih mendalam lagi, mahasiswa sejatinya adalah agen transformasi yang bertugas menggabungkan pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan dengan nilai-nilai moral untuk diimplementasikan dalam tindakan nyata.⁶⁷ Dalam pandangan filosofis Islam, pendidikan bagi mahasiswa bukan hanya soal transfer pengetahuan kognitif, melainkan proses pengembangan karakter yang mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan jiwa.⁶⁸ Oleh karena itu, integritas dalam proses pengerjaan tugas akademik merupakan bagian dari upaya mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi kebenaran melalui karya-karya yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁶⁵ Ardita Sindy Cahyani dan Melikai Jihan El-Yunusi, "Mahasiswa Sebagai Agen Transformasi Dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal", *Naskah Publikasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.t.), hal. 1.

⁶⁶ Faridahtul Jannah dan Ani Sulianti, "Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Asanka: Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 181.

⁶⁷ Ardita Sindy Cahyani dan Melikai Jihan El-Yunusi, "Mahasiswa Sebagai Agen Transformasi Dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal", *Naskah Publikasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.t.), hal. 1.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 2.

Implementasi tanggung jawab akademik ini mewujud dalam bentuk kepatuhan terhadap etika akademik yang meliputi nilai-nilai inti seperti kejujuran, kebebasan akademik, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.⁶⁹ Etika akademik sangat krusial bagi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk menjaga muruah dan kualitas lembaga pendidikan tersebut. Namun, tantangan nyata sering kali muncul dalam praktik akademik sehari-hari, di mana laporan mengenai penurunan kepatuhan terhadap etika, seperti insiden plagiarisme dan pelanggaran lainnya, mulai mengancam fondasi integritas yang seharusnya dijaga oleh setiap insan akademis.⁷⁰

Memasuki era digital, tantangan terhadap tanggung jawab tersebut semakin kompleks dengan maraknya fenomena *cyber plagiarism* di kalangan mahasiswa. Tindakan menyalin karya dari internet tanpa pengakuan yang jujur merupakan pelanggaran moral yang tidak hanya meruntuhkan karakter individu, tetapi juga menurunkan kompetensi intelektual para akademisi di perguruan tinggi.⁷¹ Kurangnya pemahaman dan persepsi yang keliru mengenai batas-batasan plagiarisme digital sering kali menjadi faktor penyebab mahasiswa terjebak dalam pola perilaku yang mencederai orisinalitas, sehingga menghambat proses penempatan diri sebagai ilmuwan yang berintegritas.⁷²

Disrupsi teknologi semakin nyata dengan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang menawarkan kemudahan instan namun berisiko menciptakan ketergantungan kognitif yang akut. Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian tugas, ketergantungan yang berlebihan pada alat ini dapat membuat mahasiswa terlena dan melemahkan kemampuan berpikir kritis

⁶⁹ Pajriah Putri Islamy, Yusnaili Budianti, dan Junaidi Arsyad, "Implementasi Etika Akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 5, (2024), hal. 1.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 2.

⁷¹ Eka Kurniawati dan Tamsil Muis, "Studi Cyber Plagiarisme Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 7, No. 1, (2017), hal. 1.

⁷² *Ibid.*, hal. 3.

serta kreatif.⁷³ Mahasiswa yang terlalu mengandalkan teknologi sering kali kehilangan kesempatan untuk melatih nalar analitisnya, sehingga peran mereka yang seharusnya menjadi pelopor inovasi justru terancam menjadi penerima informasi yang pasif dan dangkal dalam menganalisis masalah.⁷⁴

Guna menghadapi tantangan disrupsi ini, urgensi pemahaman etika komunikasi Islami menjadi sangat relevan bagi mahasiswa agar tetap berada dalam koridor akhlak yang mulia. Sebagai calon komunikator umat, mahasiswa diwajibkan untuk menjunjung tinggi prinsip kejujuran (*Siddiq*) dan tanggung jawab (*Amanah*) dalam setiap pertukaran pesan maupun karya tulis yang dihasilkan.⁷⁵ Tanpa fondasi etika yang kokoh, mahasiswa akan mudah terlena oleh dampak negatif teknologi dan kehilangan kontrol diri, sehingga karya-karya ilmiah yang mereka hasilkan mungkin terlihat sempurna secara teknis namun hampa secara moral dan nilai teologis.⁷⁶

Ditinjau dari perspektif hukum Islam, tanggung jawab akademik mahasiswa dalam menggunakan teknologi seperti ChatGPT dapat dibedah melalui kerangka *Maqasid Al-Shari'ah*. Penggunaan teknologi haruslah tetap mengedepankan prinsip *Hifz al-'Aql* (menjaga akal), di mana AI seharusnya berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir mandiri.⁷⁷ Ketergantungan yang mengabaikan aspek etika berisiko menimbulkan misinformasi agama dan degradasi kemampuan berpikir kritis, yang secara jangka panjang mencederai tujuan syariat dalam menjaga kemurnian nalar manusia dari kerusakan intelektual.⁷⁸

⁷³ Jihan Alifa Firdaus, dkk., “Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, (2025), hal. 1203.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 1204.

⁷⁵ Prima Ayu Rizqi Mahanani, “Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook”, *Jurnal ASPIKOM*, (Kediri: STAIN Kediri, 2014), hal. 1.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 2.

⁷⁷ Fitria Nilamsari, dkk., “Etika Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan dan Ekonomi Islam: Tinjauan Maqasid Al-Shari'ah”, *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 9, No. 2, (2025), hal. 50.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 51.

Hakikat mahasiswa sebagai agen perubahan menuntut kesadaran penuh bahwa tugas akademik adalah amanah yang harus dijalankan dengan integritas yang tak tergoyahkan. Di tengah kemudahan *Generative AI*, tanggung jawab akademik bukan lagi sekadar soal menyelesaikan tugas tepat waktu, melainkan keberanian untuk tetap mengasah kreativitas dan menjaga orisinalitas karya.⁷⁹ Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry diharapkan mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan kearifan etika Islami, sehingga mampu melahirkan karya tulis ilmiah yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkah secara spiritual.

4. Integritas Akademik (*Academic Integrity*)

Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan tinggi yang mencerminkan kejujuran serta tanggung jawab moral setiap individu dalam proses belajar-mengajar. Hal ini bukan sekadar kepatuhan terhadap peraturan tertulis, melainkan sebuah komitmen mendalam untuk bertindak secara etis dan menolak segala bentuk kecurangan dalam dunia akademik. Mahasiswa yang menjunjung tinggi integritas akan selalu berusaha menghasilkan karya orisinal dan mengakui kontribusi pemikiran orang lain secara jujur. Kesadaran akan integritas ini menjadi tolak ukur martabat intelektual seorang mahasiswa dalam menempuh jenjang pendidikan.⁸⁰

Nilai-nilai dasar integritas akademik, seperti kejujuran, kepercayaan, dan keadilan, sangat krusial untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat kuat. Integritas memastikan bahwa gelar akademis yang diraih mahasiswa benar-benar mencerminkan kompetensi dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh.⁸¹ Pemanfaatan teknologi canggih seperti ChatGPT seharusnya

⁷⁹ Jihan Alifa Firdaus, dkk., "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, (2025), hal. 1205.

⁸⁰ Nanda Priska Iswara dan Asri Diah Susanti, "Hubungan Integritas Akademik dengan Penggunaan ChatGPT pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Tata Arta UNS*, Vol. 11, No. 1 (2025), hal. 63.

⁸¹ Ahmad Syairofi, "Pelatihan Penggunaan ChatGPT berbasis Kerangka Literasi AI untuk Meningkatkan Integritas Akademik Mahasiswa," *Volume 4 No 2 Oktober 2024*, hal. 1.

ditempatkan sebagai sarana pendukung kinerja akademik melalui konstruksi pengetahuan yang sehat, bukan sebagai jalan pintas untuk menggantikan daya pikir kritis mahasiswa. Dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut, proses akademik akan tetap memiliki nilai edukatif yang mendalam bagi pengembangan pribadi.⁸²

Selain itu, integritas akademik berkaitan erat dengan kemampuan literasi dan minat baca mahasiswa dalam menyusun setiap tugas ilmiah. Mahasiswa yang memiliki integritas tinggi cenderung akan melakukan penelusuran referensi secara mandiri dan kritis untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu topik. Sebaliknya, rendahnya kesadaran akan integritas sering kali menyebabkan penurunan minat literasi karena mahasiswa lebih memilih cara-cara instan yang mengabaikan proses analisis mendalam. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi menjadi strategi kunci untuk melindungi integritas akademik dari godaan kemudahan informasi digital yang berlebihan.⁸³

Pelanggaran terhadap integritas akademik di era kecerdasan buatan membawa konsekuensi hukum dan etika yang sangat serius. Penggunaan AI untuk menyusun skripsi tanpa adanya transparansi dan pengakuan sumber yang benar dapat dikategorikan sebagai tindakan yang mencederai hak cipta intelektual orang lain. Integritas akademik mengharuskan setiap karya tetap memiliki orisinalitas yang terjaga sesuai dengan koridor hukum dan etika ilmiah yang berlaku. Tanpa komitmen yang kuat, penggunaan teknologi otomatis berisiko menciptakan plagiarisme gaya baru yang dapat merusak kredibilitas ilmiah karya mahasiswa.⁸⁴

Tantangan integritas akademik di masa depan sangat dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap alat bantu kecerdasan buatan dalam konteks akademik. Literasi AI menjadi sangat penting agar mahasiswa memahami

⁸²Siti Rahmah dan M. Ramli, "Pemanfaatan ChatGPT dalam Mendukung Kinerja Akademik Mahasiswa," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Vol. 2, No. 6 (2025), hal. 480.

⁸³ Elfayetti, dkk., "Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Terhadap Minat Literasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Geografi," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 12 (2025), hal. 1.

⁸⁴ Dino Attila Zaky, dkk., "Analisis ChatGPT Sebagai Alat Bantu Akademik Mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah," *JMSI*, Vol. 7, No. 1 (2025), hal. 351.

batasan antara bantuan teknis yang diperbolehkan dan pengambilan alih tugas intelektual secara keseluruhan. Meskipun teknologi menawarkan efisiensi tinggi, integritas tetap harus menjadi filter utama dalam menjaga orisinalitas pemikiran dan tanggung jawab ilmiah. Pada akhirnya, integritas akademik adalah perisai yang memastikan mahasiswa tetap menjadi subjek yang berdaulat atas pemikirannya sendiri di tengah kemajuan teknologi.⁸⁵

5. Plagiarisme dan Tantangan Orisinalitas di Era Digital

Plagiarisme adalah masalah serius yang mengancam nilai-nilai kejujuran dalam dunia akademik karena melibatkan penggunaan ide, data, atau karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya.⁸⁶ Tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran etika akademik yang tergolong sebagai kejahatan intelektual.⁸⁷ Era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh serta mengolah informasi secara instan.⁸⁸ Akibatnya, variasi perilaku plagiarisme menjadi semakin beragam karena inovasi teknologi sangat mempermudah proses menyalin dan menempel (*copy-paste*) sebuah teks.⁸⁹

Kemudahan akses digital melahirkan berbagai bentuk plagiarisme yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Praktik yang paling umum dijumpai meliputi penyalinan teks secara langsung tanpa atribusi, parafrase yang tidak tepat dengan hanya mengubah sedikit kata dari struktur aslinya, serta mengklaim karya orang

⁸⁵ Putri Mentari Endraswari, dkk., "Analisis Ketergantungan Mahasiswa Terhadap ChatGPT dalam Konteks Akademik: Pemodelan Klasifikasi Berbasis Naïve Bayes," *Jurnal Informasi Interaktif*, Vol. 10, No. 3 (2025), hal. 1.

⁸⁶ Salsabila, dkk., "Pemahaman dan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Plagiarisme Berdasarkan Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021", *Jurnal Edu Research*, Vol. 6, No. 2, (2025), hal. 2978.

⁸⁷ Rudi Mulya, dkk., "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 33, No. 2, April (2025), hal. 389.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Mirza Ayunda Pratiwi dan N. Aisya, "Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital", *Publishing Letters*, Vol. 1, No. 2, (2021), hal. 16.

lain sebagai milik pribadi.⁹⁰ Lebih jauh, terdapat tipe yang lebih kompleks seperti plagiarisme terselubung (*disguised plagiarism*) yang menggunakan alat parafrase, penerjemahan otomatis, hingga penggabungan secara acak beberapa kalimat dari berbagai artikel (*shake & paste*).⁹¹ Terdapat pula teknik di mana mahasiswa mencantumkan kutipan sumber di daftar pustaka namun menyamarkan seberapa banyak bagian teks yang sebenarnya diambil secara langsung dari sumber tersebut (*pawn sacrifice*).⁹²

Maraknya praktik plagiarisme ini didorong oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang melingkupi mahasiswa. Tekanan akademik dan tenggat waktu tugas yang ketat sering kali membuat mahasiswa merasa terpaksa mencari jalan pintas.⁹³ Selain itu, kurangnya pemahaman yang utuh tentang etika penulisan dan minimnya rasa percaya diri terhadap kemampuan menulis memicu mahasiswa untuk menyalin karya pihak lain.⁹⁴ Alasan pragmatis seperti kemalasan dan keinginan memperoleh hasil instan tanpa harus menguasai keterampilan mengutip dengan benar juga memperparah kondisi ini.⁹⁵ Budaya akademik yang longgar di institusi turut memberikan celah bagi mahasiswa untuk menormalisasi tindakan kecurangan tersebut.⁹⁶

Menariknya, pemahaman yang tinggi tentang definisi plagiarisme tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku mahasiswa di lapangan. Mahasiswa pada umumnya memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi dan secara sikap

⁹⁰ Rudi Mulya, dkk., "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 33, No. 2, April (2025), hal. 389.

⁹¹ Mirza Ayunda Pratiwi dan N. Aisya, "Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital", *Publishing Letters*, Vol. 1, No. 2, (2021), hal. 16.

⁹² *Ibid.*

⁹³ Salsabila, dkk., "Pemahaman dan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Plagiarisme Berdasarkan Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021", *Jurnal Edu Research*, Vol. 6, No. 2, (2025), hal. 2978.

⁹⁴ Rudi Mulya, dkk., "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 33, No. 2, April (2025), hal. 389.

⁹⁵ Salsabila, dkk., "Pemahaman dan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Plagiarisme Berdasarkan Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021", *Jurnal Edu Research*, Vol. 6, No. 2, (2025), hal. 2978.

⁹⁶ Rudi Mulya, dkk., "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 33, No. 2, April (2025), hal. 389.

menolak plagiarisme karena menyadarinya sebagai sebuah pelanggaran etika akademik.⁹⁷ Namun, terdapat kesenjangan yang nyata di mana tingkat perilaku plagiarisme dalam praktik pengerjaan tugas masih tergolong cukup tinggi.⁹⁸ Mereka menyadari bahwa tindakannya melanggar kode etik, tetapi dorongan alasan pragmatis dan akses yang sangat mudah terhadap sumber daring membuat mereka pada akhirnya tetap melakukan tindakan kecurangan tersebut.⁹⁹

Tantangan terhadap orisinalitas ini kemudian menjadi semakin berlapis dan kompleks dengan hadirnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Perplexity, dan QuillBot.¹⁰⁰ AI secara efektif berperan sebagai asisten yang mampu memberikan umpan balik instan terkait tata bahasa, perbaikan struktur kalimat, dan membantu penulis mengatasi hambatan mental dalam menulis.¹⁰¹ Mahasiswa kerap memanfaatkan fitur pengecek plagiarisme dan otomatisasi parafrase pada platform AI untuk menurunkan tingkat kemiripan teks serta menyempurnakan karya ilmiah mereka¹⁰². Walaupun teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas tulisan secara teknis, penggunaannya justru menghadirkan dimensi baru yang rumit dalam tantangan menjaga keaslian karya.¹⁰³

Untuk menghindari deteksi dari sistem kampus, mahasiswa terkadang menggunakan trik teknologi yang menyimpang dari nilai etika. Beberapa cara pintas yang sering dilakukan adalah menyamarkan tanda baca dengan warna font putih untuk mengelabui alat pendeteksi, atau sangat bergantung secara berlebihan

⁹⁷ Salsabila, dkk., "Pemahaman dan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Plagiarisme Berdasarkan Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021", *Jurnal Edu Research*, Vol. 6, No. 2, (2025), hal. 2978.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Maria Ulfah, "Dampak Ketergantungan Pada *Artificial Intelligence* Terhadap Kemampuan Analitis dan Kreatif Mahasiswa", *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, April (2024), hal. 120.

¹⁰¹ Rahmawati, dkk., "Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa", *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, Mei (2025), hal. 462-464.

¹⁰² Naurah Luthfiah, Salminawati, dan Zaini Dahlan, "Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan *Artificial Intelligence* Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa", *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2024), hal. 259.

¹⁰³ *Ibid.*

pada alat parafrase yang tersedia di internet.¹⁰⁴ Menggunakan alat parafrase untuk mengubah teks secara otomatis pada dasarnya merupakan bentuk plagiarisme terselubung jika mahasiswa tidak menganalisis maknanya secara mendalam.¹⁰⁵ Praktik-praktik manipulatif ini mencerminkan kemalasan dalam berpikir kritis dan menjadi indikasi kuat adanya kecurangan akademik hanya demi mencapai batas persentase similaritas yang aman.¹⁰⁶

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi AI membawa dampak yang mengkhawatirkan terhadap keterampilan intelektual dasar mahasiswa. Ketika AI digunakan secara ekstensif untuk menyusun kerangka tulisan atau menciptakan keseluruhan teks, hal ini akan sangat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penalaran asli dari mahasiswa itu sendiri.¹⁰⁷ Mahasiswa kehilangan kesempatan berharga untuk melatih nalar analitisnya karena sistem AI langsung menyajikan solusi instan tanpa menuntut adanya proses refleksi yang mendalam.¹⁰⁸ Akibatnya, kreativitas mahasiswa dalam menulis mengalami penurunan yang signifikan karena mereka mengabaikan proses kreatif dalam mengembangkan ide murni.¹⁰⁹

Dalam era AI generatif ini, konsep kepengarangan dan integritas akademik menghadapi ujian yang sangat berat. Kemampuan mesin AI dalam menghasilkan teks yang sangat menyerupai tulisan manusia telah mengaburkan batasan orisinalitas seorang penulis.¹¹⁰ Menyerahkan teks hasil buatan mesin dan mengakuinya sebagai karya asli mahasiswa dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran

¹⁰⁴ Mirza Ayunda Pratiwi dan N. Aisya, "Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital", *Publishing Letters*, Vol. 1, No. 2, (2021), hal. 16.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Rahmawati, dkk., "Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa", *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, Mei (2025), hal. 462-463.

¹⁰⁸ Maria Ulfah, "Dampak Ketergantungan Pada *Artificial Intelligence* Terhadap Kemampuan Analitis dan Kreatif Mahasiswa", *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, April (2024), hal. 120.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Rahmawati, dkk., "Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa", *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, Mei (2025), hal. 461-462.

akademis karena melanggar prinsip keaslian dan otentisitas penulis.¹¹¹ Ketergantungan yang akut pada teknologi ini tidak hanya menumpulkan keterampilan menulis, tetapi juga membuat mahasiswa kehilangan kemandirian, rasa percaya diri, dan motivasi untuk menyusun sebuah karya akademik secara otentik.¹¹²

Menghadapi tantangan plagiarisme dan kekuatan AI ini, institusi pendidikan tinggi harus mengambil langkah-langkah preventif yang komprehensif. Perguruan tinggi perlu meningkatkan edukasi yang mendalam mengenai etika penulisan, menetapkan kebijakan yang sangat jelas, serta menerapkan sanksi tegas bagi para pelanggar integritas akademik.¹¹³ Selain itu, paradigma pembelajaran menulis harus segera digeser dari yang sekadar menilai produk akhir menjadi lebih menekankan pada proses berpikir, tahapan penelitian, dan penyusunan argumen logis.¹¹⁴ Mahasiswa wajib dibekali dengan literasi AI agar mereka memahami cara menggunakan teknologi tersebut secara etis dan bertanggung jawab, sehingga AI murni berfungsi sebagai mitra kolaborasi cerdas dan bukan sebagai alat pengganti pemikiran manusia.¹¹⁵

6. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah didefinisikan sebagai sebuah dokumen atau tulisan yang disusun untuk mengungkapkan hasil penelitian, analisis, atau konsep yang telah diuji dan diverifikasi secara metodologis.¹¹⁶ Laporan ini disajikan secara sistematis, logis, dan objektif sebagai media komunikasi antara peneliti dengan masyarakat

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Naurah Luthfiah, Salminawati, dan Zaini Dahlan, "Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan *Artificial Intelligence* Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa", *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, (2024), hal. 259.

¹¹³ Rudi Mulya, dkk., "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 33, No. 2, April (2025), hal. 389.

¹¹⁴ Rahmawati, dkk., "Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa", *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 5, No. 2, Mei (2025), hal. 461-462.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Mohammad Ali Mahmudi, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah)*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal. 3.

ilmiah maupun publik.¹¹⁷ Setiap karya ilmiah harus mematuhi kaidah keilmuan yang ketat, yang mencakup ketelitian, kecermatan, dan transparansi metode agar setiap temuan di dalamnya dapat diverifikasi serta diuji ulang oleh pihak lain.¹¹⁸ Dengan demikian, karya tulis ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai catatan penelitian, melainkan juga sebagai instrumen penting untuk menyebarkan pengetahuan baru dan berkontribusi terhadap pemecahan masalah dalam masyarakat.¹¹⁹

Dalam proses penyusunannya, karya ilmiah sangat terikat pada etika kepenulisan yang bertindak sebagai prinsip moral bagi para peneliti.¹²⁰ Etika ini menuntut setiap penulis untuk menghasilkan karya yang mengedepankan objektivitas dan kejujuran intelektual, serta menjauhkan diri dari segala bentuk bias maupun konflik kepentingan pribadi.¹²¹ Penerapan etika juga mencakup kewajiban untuk menjunjung tinggi hak kekayaan intelektual orang lain dengan cara memberikan pengakuan yang layak dan mencantumkan sumber referensi secara akurat.¹²² Kepatuhan yang kuat terhadap standar etika penulisan ini berfungsi untuk membangun transparansi, menjaga keadilan, dan mempertahankan kepercayaan komunitas akademik terhadap validitas karya yang dipublikasikan.¹²³

Secara spesifik, etika penulisan karya ilmiah dibangun di atas beberapa sifat utama, yakni kejujuran, bebas dari plagiarisme, penghormatan terhadap hak cipta, serta terjaminnya keabsahan, reliabilitas, dan akurasi data.¹²⁴ Sebaliknya, pengabaian terhadap prinsip-prinsip moral ini akan melahirkan berbagai bentuk

¹¹⁷ Muhammad Al Faiz Hikmatyar Nasution dan Meyniar Albina, "Struktur dan Etika dalam Laporan Penelitian Ilmiah", *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 6, Juni (2025), hal. 5-6.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 7.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 7.

¹²¹ Mohammad Ali Mahmudi, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah)*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal. 5.

¹²² Muhammad Al Faiz Hikmatyar Nasution dan Meyniar Albina, "Struktur dan Etika dalam Laporan Penelitian Ilmiah", *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 6, Juni (2025), hal. 7.

¹²³ *Ibid.*, hal. 7.

¹²⁴ Mohammad Ali Mahmudi, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah)*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal. 185-186.

pelanggaran yang merusak integritas akademik.¹²⁵ Bentuk-bentuk kejahatan intelektual tersebut tidak hanya sebatas plagiarisme, tetapi juga mencakup fabrikasi (merekayasa data fiktif), falsifikasi (memanipulasi data atau informasi penelitian), kepengarangan yang tidak sah, hingga pengajuan jamak (*multiple submissions*) ke beberapa penerbit secara bersamaan.¹²⁶ Tanpa adanya landasan etika yang kokoh, sebuah karya ilmiah akan kehilangan kredibilitasnya secara total dan berpotensi merugikan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.¹²⁷

Oleh karena itu, pelaksanaan dan pemahaman mengenai etika kepenulisan ilmiah harus mulai diajarkan serta ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan formal.¹²⁸ Pendidikan etika keilmuan sangat krusial untuk membentuk karakter akademik mahasiswa yang baik agar mereka terhindar dari praktik-praktik pelanggaran ilmiah yang tidak disengaja.¹²⁹ Institusi pendidikan bersama komunitas akademik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap tulisan ilmiah dihasilkan melalui metode yang benar, menghormati hak pihak lain, dan mematuhi standar moral.¹³⁰ Melalui integrasi pemahaman teori, struktur, dan etika yang kuat, sebuah karya tulis ilmiah akan mampu menjadi fondasi yang valid dan kredibel bagi kemajuan ilmu pengetahuan.¹³¹

¹²⁵ Muhammad Al Faiz Hikmatyar Nasution dan Meyniar Albina, "Struktur dan Etika dalam Laporan Penelitian Ilmiah", *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 6, Juni (2025), hal. 7.

¹²⁶ Mohammad Ali Mahmudi, dkk., *Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah)*, (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal. 187-188.

¹²⁷ Muhammad Al Faiz Hikmatyar Nasution dan Meyniar Albina, "Struktur dan Etika dalam Laporan Penelitian Ilmiah", *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 6, Juni (2025), hal. 7.

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 7.

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 8.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 4.

¹³¹ *Ibid.*, hal. 8.

7. Sejarah dan Cara Kerja Generative Artificial Intelligence

Kecerdasan buatan generatif atau *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, dengan kemampuannya menciptakan konten baru secara mandiri.¹³² Salah satu representasi paling menonjol dari teknologi ini adalah ChatGPT, sebuah sistem berbasis *Generative Pre-trained Transformer*.¹³³ ChatGPT merupakan teknologi pemroses bahasa alami atau *Natural Language Processing* (NLP) yang dirancang untuk merespons instruksi manusia dalam bentuk teks secara interaktif.¹³⁴

Sejarah perkembangan ChatGPT bermula dari laboratorium riset kecerdasan buatan bernama OpenAI di Amerika Serikat.¹³⁵ Organisasi penelitian kecerdasan buatan terkemuka ini didirikan pada tahun 2015 oleh beberapa tokoh penting dalam dunia teknologi, termasuk Elon Musk, Sam Altman, dan Greg Brockman.¹³⁶ Sejak saat itu, OpenAI mulai memfokuskan diri untuk mengembangkan program komputer yang dapat memahami serta memproduksi teks dalam bahasa yang kompleks dan natural.¹³⁷

Pengembangan model bahasa ini secara spesifik dimulai pada tahun 2018, yang pada saat itu berhasil menjadi salah satu model bahasa terbesar yang pernah dibuat dengan kapasitas 1,5 miliar parameter.¹³⁸ Seiring berjalannya waktu, OpenAI terus melakukan inovasi dengan meluncurkan versi yang jauh lebih masif, yakni GPT-2 dan kemudian GPT-3 yang memiliki kapasitas hingga 175 miliar parameter.¹³⁹ Puncak popularitasnya terjadi ketika OpenAI secara resmi merilis

¹³² Abd. Rahman Saleh, dkk., "ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi", *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, Vol. 1, No. 9 (2025), hal. 26.

¹³³ Aulia Zahro Fiba Putri dan Afidatul Fikri, "Analisis Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Inovasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Orisinalitas Karya Akademik Mahasiswa UIN Malang", *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 14, No. 1 (2025), hal. 46.

¹³⁴ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 158.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Irfan Arifdarma, "Pengaruh Teknologi Chat GPT Terhadap Dunia Pendidikan: Potensi dan Tantangan", *Jurnal AgriWidya*, Vol. 4, No. 1 (2023), hal. 56.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

aplikasi *chatbot* bernama ChatGPT ke publik pada bulan November 2022, yang langsung membuat banyak pihak terkesima akan kemampuannya.¹⁴⁰

Perkembangan sistem kecerdasan buatan ini tidak berhenti pada peluncuran awalnya saja. Model bahasa ini terus mengalami pembaruan yang signifikan dari versi ke versi. Sebagai contoh, pada tanggal 13 Mei 2024, versi yang lebih mutakhir yakni ChatGPT 4o (4 Omni) dirilis ke publik.¹⁴¹ Pembaruan pada versi terbaru ini menambahkan dukungan kemampuan pemrosesan yang jauh lebih cepat serta fitur analisis dokumen dan gambar, melampaui batasan yang ada pada versi 3.5 maupun 4.0 sebelumnya.¹⁴²

Secara teknis, cara kerja ChatGPT didasarkan pada arsitektur *Large Language Model* (LLM).¹⁴³ AI ini tidak melakukan penelusuran informasi secara langsung ke internet untuk setiap pertanyaan, mesin ini bekerja berdasarkan pola bahasa yang telah dipelajarinya melalui proses pelatihan data yang sangat masif.¹⁴⁴ Sistem LLM ini memungkinkan AI untuk memahami konteks kalimat, menalar informasi, dan kemudian menghasilkan teks dengan struktur linguistik yang sangat menyerupai gaya bahasa manusia.¹⁴⁵

Proses teknis di balik layar saat ChatGPT memproses instruksi atau *prompt* dari pengguna melibatkan beberapa tahapan yang kompleks, diawali dengan proses *tokenization*.¹⁴⁶ Pada tahap ini, masukan teks dari pengguna dipecah menjadi beberapa kata atau token, yang kemudian diubah menjadi representasi vektor untuk

¹⁴⁰ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 158.

¹⁴¹ Raynard Prathama, dkk., "Eksplorasi Penggunaan ChatGPT Dalam Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Etika Akademik", *Jurnal Serina Sains. Teknik dan Kedokteran*, Vol. 2, No. 1 (2024), hal. 164.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Aulia Zahro Fiba Putri dan Afidatul Fikri, "Analisis Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Inovasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Orisinalitas Karya Akademik Mahasiswa UIN Malang", *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 14, No. 1 (2025), hal. 50.

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Abd. Rahman Saleh, dkk., "ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi", *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, Vol. 1, No. 9 (2025), hal. 26.

¹⁴⁶ Irfan Arifdarma, "Pengaruh Teknologi Chat GPT Terhadap Dunia Pendidikan: Potensi dan Tantangan", *Jurnal AgriWidya*, Vol. 4, No. 1 (2023), hal. 59.

mencerminkan makna kata dan konteks kalimatnya.¹⁴⁷ Setelah itu, model akan melakukan tahap *encoding*, yaitu menghasilkan representasi internal dari kalimat pengguna sebagai bentuk pemahaman mesin terhadap instruksi tersebut.¹⁴⁸

Tahapan selanjutnya adalah *decoding*, di mana model mulai memproduksi respons atau jawaban.¹⁴⁹ Proses ini bekerja dengan memprediksi kata-kata berikutnya yang paling logis untuk menyusun sebuah kalimat berdasarkan *encoding* dari masukan pengguna sebelumnya.¹⁵⁰ Untuk memastikan jawaban yang diberikan tidak kaku atau terlalu repetitif, sistem melakukan tahap *sampling*.¹⁵¹ Melalui proses *sampling* ini, model mengevaluasi beberapa kandidat kata dan memilih respons terbaik sehingga kalimat yang dihasilkan terasa lebih bervariasi dan natural.¹⁵²

Selain memprediksi kata demi kata, kualitas keluaran ChatGPT juga disempurnakan melalui tahapan *fine-tuning*.¹⁵³ Setelah melewati masa pelatihan awal menggunakan set data yang sangat besar dan beragam, model ini disesuaikan kembali dengan data tugas yang lebih spesifik.¹⁵⁴ Proses penyempurnaan ini sangat krusial karena membantu AI untuk mempelajari pola-pola khusus yang berkaitan dengan instruksi yang diberikan, sehingga respons akhirnya menjadi jauh lebih relevan dan sesuai dengan konteks yang diminta oleh pengguna.¹⁵⁵

Berkat mekanisme kerja dari *tokenization* hingga *fine-tuning* tersebut, ChatGPT mampu menyajikan jawaban yang terstruktur dengan baik dan memiliki akurasi bahasa yang tinggi.¹⁵⁶ Meski demikian, karena sifat dasar cara kerjanya yang hanya memprediksi kata berdasarkan pola statistik, teknologi ini memiliki

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 158.

keterbatasan yang disebut sebagai halusinasi atau *AI hallucination*.¹⁵⁷ Fenomena ini terjadi ketika mesin menghasilkan jawaban yang seolah-olah meyakinkan namun salah secara faktual, sehingga campur tangan manusia untuk melakukan verifikasi ulang tetap menjadi sebuah keharusan mutlak dalam menggunakannya.¹⁵⁸

8. Relevansi Teknologi AI dengan Pola Belajar Mahasiswa Modern

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan telah memicu transformasi besar dalam pola belajar mahasiswa di era digital, menggeser metode konvensional menuju sistem yang lebih adaptif dan personal.¹⁵⁹ Mahasiswa modern, terutama dari kalangan Generasi Z, cenderung menyukai gaya belajar yang interaktif dan sangat bergantung pada teknologi untuk memproses informasi.¹⁶⁰ AI memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber daya pendidikan secara lebih luas dan cepat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik.¹⁶¹

Dalam konteks efektivitas, pemanfaatan AI secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran mahasiswa.¹⁶² Teknologi ini berperan sebagai asisten virtual yang mampu menyediakan jawaban instan atas pertanyaan kompleks serta membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah tugas perkuliahan secara *real-*

¹⁵⁷ Abd. Rahman Saleh, dkk., "ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi", *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, Vol. 1, No. 9 (2025), hal. 32.

¹⁵⁸ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan", *Education Journal: Journal Education Research and Development*, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 162.

¹⁵⁹ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 7, Juli (2025), hal. 8211.

¹⁶⁰ Rifqi Bafadal dan Fatiya Rosyid, "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelligence", *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, Vol. 3, No. 1, (2025), hal. 184.

¹⁶¹ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 7, Juli (2025), hal. 8212.

¹⁶² Candra, Winja Kumari, dan Joko Santoso, "Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di STAB Bodhi Dharma", *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 7, No. 2, Desember (2025), hal. 2.

time.¹⁶³ Kemampuan AI untuk menyajikan materi dalam format yang beragam membantu mahasiswa memahami konsep-konsep sulit dengan lebih mudah dan cepat dibandingkan metode belajar tradisional.¹⁶⁴

Salah satu perubahan paling nyata adalah meningkatnya kemandirian belajar (*self-directed learning*) di kalangan mahasiswa.¹⁶⁵ Dengan integrasi sistem pembelajaran adaptif, mahasiswa memiliki kontrol penuh atas kecepatan dan kedalaman materi yang ingin mereka pelajari.¹⁶⁶ AI memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi topik secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan dosen di setiap tahapan, sehingga memupuk rasa tanggung jawab terhadap kemajuan akademiknya sendiri.¹⁶⁷

Relevansi teknologi ini juga terlihat dari kemampuannya untuk melakukan evaluasi personal terhadap kebutuhan unik setiap mahasiswa.¹⁶⁸ AI dapat menganalisis gaya belajar, bakat, dan tingkat pemahaman individu melalui interaksi teks maupun kuesioner otomatis.¹⁶⁹ Pendekatan personal ini sangat relevan bagi Generasi Z yang menganggap relevansi materi dengan kehidupan nyata dan kecepatan umpan balik sebagai faktor kunci dalam keberhasilan studi mereka.¹⁷⁰

¹⁶³ Stevany Bella Dianita Kusuma dan Muhammad Sabandi, "Pengaruh Penggunaan Chatbot terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa FKIP dan Non FKIP", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, (2024), hal. 142.

¹⁶⁴ Candra, Winja Kumari, dan Joko Santoso, "Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di STAB Bodhi Dharma", *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 7, No. 2, Desember (2025), hal. 4.

¹⁶⁵ Nirmala Ardana, Henny Indrawati, dan Fenny Trisnawati, "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* terhadap Kemandirian Belajar (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Riau)", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 8, Agustus (2025), hal. 9690.

¹⁶⁶ Lazaro Kumala Dewi dan Nadia Irsalina Lahizha, "Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Sistem Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Belajar Mandiri Mahasiswa", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 9, September (2025), hal. 10917.

¹⁶⁷ Nirmala Ardana, Henny Indrawati, dan Fenny Trisnawati, "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* terhadap Kemandirian Belajar (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Riau)", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 8, Agustus (2025), hal. 9695.

¹⁶⁸ Rifqi Bafadal dan Fatiya Rosyid, "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis *Artificial Intelligence*", *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, Vol. 3, No. 1, (2025), hal. 185.

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 184.

Penggunaan *chatbot* AI juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kinerja akademik mahasiswa.¹⁷¹ Peningkatan ini dimediasi oleh faktor keyakinan diri, kreativitas, dan keinginan belajar yang lebih tinggi saat mahasiswa merasa didukung oleh asisten cerdas.¹⁷² AI merangsang kreativitas dengan menyediakan ide-ide baru dan kerangka berpikir yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh mahasiswa, sehingga memperkaya kualitas karya ilmiah yang mereka hasilkan.¹⁷³

Di institusi pendidikan tinggi keagamaan, integrasi AI juga mulai menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁷⁴ Meskipun terdapat tantangan dalam hal kesiapan sistem digital, penggunaan AI membantu menjembatani pemahaman teks-teks klasik dengan isu sosial kontemporer melalui analisis data yang cepat.¹⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI memiliki fleksibilitas untuk diadaptasi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam lingkungan pendidikan yang kental dengan nilai-nilai religius.¹⁷⁶

Namun, relevansi teknologi ini dengan pola belajar modern juga memunculkan dilema etika terkait integritas akademik.¹⁷⁷ Kemudahan yang ditawarkan AI berisiko menciptakan ketergantungan kognitif yang membuat mahasiswa cenderung mengabaikan proses berpikir kritis demi hasil yang instan.¹⁷⁸ Oleh karena itu, pola belajar mahasiswa saat ini harus diseimbangkan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral untuk tetap menjaga keaslian karya dan

¹⁷¹ Stevany Bella Dianita Kusuma dan Muhammad Sabandi, "Pengaruh Penggunaan Chatbot terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa FKIP dan Non FKIP", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, (2024), hal. 145.

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ *Ibid.*, hal. 146.

¹⁷⁴ Candra, Winja Kumari, dan Joko Santoso, "Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di STAB Bodhi Dharma", *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 7, No. 2, Desember (2025), hal. 8.

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ *Ibid.*, hal. 11.

¹⁷⁷ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 7, Juli (2025), hal. 8214.

¹⁷⁸ *Ibid.*

menghindari penyalahgunaan teknologi yang dapat mencederai kejujuran akademis.¹⁷⁹

Secara keseluruhan, teknologi AI telah menjadi mitra krusial yang membentuk identitas belajar mahasiswa modern.¹⁸⁰ Pergeseran ini menuntut adanya adaptasi kebijakan dari institusi pendidikan untuk memastikan bahwa penggunaan AI benar-benar mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa secara utuh.¹⁸¹ Dengan pemanfaatan yang bijak, AI bukan hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan katalisator yang mempercepat lahirnya generasi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan melek teknologi di masa depan.¹⁸²

C. Teori yang digunakan

1. Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*)

Untuk membedah dinamika psikologis yang terjadi dalam diri mahasiswa saat memutuskan menggunakan bantuan *Artificial Intelligence* (AI) secara pragmatis dalam mengerjakan tugas karya tulis ilmiah, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial yang berfokus pada konsistensi kognitif. Secara fundamental, Teori Disonansi Kognitif yang digagas oleh Leon Festinger mendalilkan bahwa individu akan mengalami kondisi ketegangan atau ketidaknyamanan psikologis yang serius apabila terdapat inkonsistensi antara keyakinan (*belief*) moral yang dipegang dengan perilaku (*behavior*) yang dilakukan secara nyata.¹⁸³ Jika kita tarik ke realitas mahasiswa saat ini, kondisi seperti ini

¹⁷⁹ *Ibid.*, hal. 8215.

¹⁸⁰ Lazaro Kumala Dewi dan Nadia Irsalina Lahizha, "Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Sistem Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Belajar Mandiri Mahasiswa", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 9, September (2025), hal. 10919.

¹⁸¹ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 7, Juli (2025), hal. 8216.

¹⁸² Lazaro Kumala Dewi dan Nadia Irsalina Lahizha, "Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Sistem Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Belajar Mandiri Mahasiswa", *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 9, September (2025), hal. 10920.

¹⁸³ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance*, (Stanford: Stanford University Press, 1957), hal. 3.

ibarat sebuah "perang batin" di mana nilai idealisme tentang kejujuran harus berhadapan langsung dengan godaan pragmatisme teknologi.

Dalam ekosistem akademik, kerangka ini sangat relevan untuk melihat fenomena "kegalauan" mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya memiliki kognisi moral bahwa kejujuran dalam menyusun karya ilmiah adalah nilai absolut yang tidak bisa ditawar. Namun, desakan situasi eksternal seperti tenggat waktu (*deadline*) yang sempit, beban tugas yang menumpuk, atau ambisi untuk memperoleh nilai tinggi sering kali memaksa mereka melakukan jalan pintas menggunakan AI yang bertentangan dengan hati nurani tersebut. Ketidaknyamanan mental inilah yang disebut *disonansi*, sebuah kondisi di mana nurani akademik mulai tergerus oleh kebutuhan untuk menyelesaikan tugas secara instan.

Guna meredakan ketegangan tersebut, mahasiswa cenderung melakukan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi atau negosiasi nilai. Mereka mulai mencari-cari alasan pembenaran, seperti menganggap bahwa "semua orang juga memakai AI" atau "AI hanyalah alat bantu, bukan joki".¹⁸⁴ Melalui proses negosiasi internal inilah, batas-batas etika akademik perlahan mulai bergeser. Dinamika inilah yang ingin digali lebih dalam: bagaimana mahasiswa akhirnya menormalisasi perilaku penggunaan AI yang tidak etis demi menjaga kenyamanan psikologis mereka di tengah tekanan tugas kuliah. Proses normalisasi ini secara perlahan dapat menghilangkan kepekaan moral mahasiswa terhadap nilai orisinalitas yang seharusnya menjadi mahkota dalam setiap karya ilmiah.¹⁸⁵

¹⁸⁴ B. A. Dewantara dan L. K. Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 7, (2025), hal. 8209.

¹⁸⁵ Azzahra, dkk., "Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi Chat GPT di Kalangan Mahasiswa", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 11, (2023), hal. 421.

2. Kerangka Perpikir

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena disrupsi teknologi di lingkungan akademik yang memicu pergeseran perilaku dan etika penulisan ilmiah. Alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara berurutan sebagai berikut:

a. Fenomena Lapangan

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dihadapkan pada kewajiban menyusun tugas karya tulis ilmiah (makalah, laporan, skripsi) di tengah padatnya aktivitas, yang memicu kelelahan kognitif dan desakan tenggat waktu (*deadline*).

b. Intervensi Teknologi AI

Untuk mengatasi tekanan tersebut, mahasiswa memanfaatkan alat bantu *Generative AI* (seperti ChatGPT, Perplexity, DeepL Write). Penggunaan ini bervariasi, mulai dari sekadar mencari ide hingga melakukan praktik *copy-paste* secara utuh dalam kondisi darurat (*survival mode*).

c. Dinamika Psikologis

Praktik instan tersebut melahirkan konflik batin (disonansi kognitif) di dalam diri mahasiswa. Terjadi pertentangan antara keyakinan moral (harus jujur) dengan perilaku aktual (menjiplak hasil mesin), yang memunculkan rasa cemas, ragu, dan bersalah. Untuk meredakan rasa bersalah ini, mahasiswa melakukan rasionalisasi dan membangun pembenaran diri.

d. Pisau Analisis

Fenomena ketergantungan AI dan rasionalisasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan landasan Konsep Etika Komunikasi Islam. Tindakan mahasiswa diukur melalui parameter kredibilitas komunikator, yakni kewajiban menjaga nilai *Amanah* (tanggung jawab keilmuan), *Siddiq* (kejujuran data empiris), dan *Qaulan Sadidan* (menyampaikan pesan/tulisan yang valid dan terhindar dari disinformasi atau halusinasi mesin).

e. Hasil Pemaknaan

Muara dari penelitian ini adalah lahirnya pergeseran atau redefinisi makna integritas akademik. Kejujuran akademik di era kecerdasan buatan tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai "menulis manual 100% tanpa alat bantu", melainkan bertransformasi menjadi "pertanggungjawaban intelektual, transparansi metodologis, verifikasi kebenaran informasi, dan penjagaan otentisitas gaya kepengarangan (*authorial voice*)".



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk membedah secara mendalam perspektif mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap nilai-nilai integritas akademik di tengah maraknya penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Secara spesifik, penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika kognitif, negosiasi nilai, serta bentuk rasionalisasi pembenaran diri yang dilakukan mahasiswa saat dihadapkan pada kemudahan *Generative AI* (seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan sejenisnya) dalam penyusunan tugas karya tulis ilmiah. Fokus ini ditetapkan agar peneliti dapat menangkap makna murni dari pengalaman subjektif mahasiswa tanpa melebarkan kajian pada aspek teknis dari algoritma pengembangan AI itu sendiri.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Strata Satu (S-1) yang berstatus aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Batasan subjek lebih lanjut difokuskan pada mahasiswa yang berada di tingkat akhir, yakni dalam rentang semester V hingga semester VIII. Pemilihan ruang lingkup ini didasarkan pada pertimbangan logis bahwa mahasiswa pada fase tersebut secara intensif sedang bergelut dengan berbagai tugas penulisan akademik yang kompleks, sehingga interaksi dan pergulatan batin mereka dengan alat bantu AI sangat relevan untuk diteliti secara fenomenologis.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif (*qualitative research*). Pilihan metodologis ini didasarkan pada urgensi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Berbeda dengan riset kuantitatif yang berfokus pada angka, penelitian ini bekerja dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Tujuannya

adalah untuk mengurai benang kusut pengalaman manusia dan memahami bagaimana subjek berpikir serta bertindak dalam konteks kehidupannya yang alamiah.¹⁸⁶

Adapun pendekatan spesifik yang diadopsi untuk menganalisis masalah ini adalah Fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berurusan langsung dengan "pengalaman sadar" mahasiswa saat berinteraksi dengan teknologi kecerdasan buatan. Secara filosofis, fenomenologi tidak berasumsi dari luar, melainkan membiarkan realitas atau peristiwa tersebut menampakkan dirinya sendiri melalui persepsi subjek. Inti dari pendekatan ini adalah menggali makna murni yang muncul dari kesadaran individu tanpa intervensi prasangka peneliti.¹⁸⁷

Dalam konteks studi pada lingkungan pendidikan Islam, fenomenologi menawarkan ketajaman analisis untuk membedah masalah moral yang kompleks. Metode ini sangat efektif untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experience*), sehingga peneliti tidak hanya menangkap "apa" yang dilakukan mahasiswa, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" pergulatan batin mereka terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat aspek kognitif dan afektif mahasiswa secara utuh saat integritas akademiknya diuji.¹⁸⁸ Relevansi pendekatan ini juga terbukti mampu mengungkap korelasi antara nilai-nilai spiritual, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku nyata dalam kehidupan akademik sehari-hari.¹⁸⁹

¹⁸⁶ Supriatna, A., Denok, S., & Rita Intan, P. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif.

¹⁸⁷ Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.

¹⁸⁸ Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35-53.

¹⁸⁹ Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan spiritual, kepatuhan peraturan dan pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478-490.

C. Informan Penelitian

Dalam kerangka penelitian kualitatif, pemisahan antara subjek dan objek harus ditarik secara tegas agar fokus analisis tetap terarah pada kedalaman makna, bukan pada generalisasi statistik. Penentuan sumber data dalam studi ini didasarkan pada kekayaan informasi yang dimiliki oleh individu yang mengalami langsung fenomena tersebut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menempati posisi utama sebagai sumber data atau informan yang memberikan keterangan akurat mengenai situasi sosial yang sedang dikaji. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang melihat responden sebagai angka, pendekatan ini memandang subjek sebagai manusia yang memiliki kesadaran, pengalaman hidup, dan kemampuan untuk merefleksikan peristiwa yang dialaminya secara dinamis.¹⁹⁰ Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah mahasiswa aktif di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat urgensi untuk mendapatkan data yang mendalam dan spesifik, pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Teknik ini diterapkan dengan cara menunjuk informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dan memahami masalah penelitian secara komprehensif.¹⁹¹ Strategi pemilihan subjek yang spesifik ini sangat krusial dalam riset komunikasi untuk memastikan bahwa data yang digali benar-benar berasal dari pelaku utama yang terlibat langsung dalam fenomena penggunaan teknologi, sehingga informasi yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi.¹⁹²

¹⁹⁰ Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, M. F. P. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya. *Penerbit Tahta Media*.

¹⁹¹ Yuniasti, F. (2024). "Analisis Upaya Branding Aplikasi PLN Mobile dalam Meningkatkan Jumlah Transaksi di Mataram," *Jurnal Komunikasi Universitas Mataram*.

¹⁹² Evilia Hera Widias Ningrum, Haryo Kusumo Aji, dan Estu Widiyowati, "Strategi Komunikasi Generasi Baru Indonesia Solo Pada Sosialisasi QRIS Sebagai Literasi Penggunaan Pembayaran Non Tunai," *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2024): 2.

Berdasarkan pertimbangan metodologis tersebut, kriteria subjek (informan) dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif Strata Satu (S-1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang berada pada semester V hingga VIII, dengan syarat wajib sedang menangani tugas karya tulis ilmiah berintensitas tinggi (seperti penyusunan tugas akhir, laporan observasi lapangan, proposal penelitian, atau skripsi).
- b. Mahasiswa yang secara aktif, sadar, dan rutin menggunakan *platform Generative AI* (seperti ChatGPT, Perplexity AI, Gemini, DeepL Write, dsb.) secara spesifik sebagai instrumen pendamping dalam tahapan penulisan akademik (pencarian ide, sintesis jurnal, hingga penyuntingan), bukan sekadar pengguna insidental atau coba-coba.
- c. Informan dipilih dengan menyertakan representasi dari seluruh program studi di bawah naungan fakultas (KPI, BKI, PMI, MD, dan Kesos). Variasi ini mensyaratkan adanya keragaman karakteristik tugas antara prodi yang berfokus pada data sosial lapangan dengan prodi yang berfokus pada audit manajemen sehingga pola pemanfaatan AI yang dipotret menjadi lebih kaya dan komprehensif.
- d. Informan adalah mereka yang secara sukarela bersedia mengungkapkan pengalaman autentik dan ruang batinnya secara jujur, termasuk menceritakan disonansi kognitif (dilema moral, tekanan tenggat waktu, dan proses pembenaran diri) yang mereka alami saat menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas kampus.

2. Objek Penelitian

Jika subjek adalah aktor atau "orang"-nya, maka objek penelitian adalah substansi atau "apa" yang menjadi fokus kajian ilmiah. Objek merupakan sasaran masalah yang hendak dibedah maknanya secara objektif melalui interaksi dengan subjek.¹⁹³ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti bukanlah fisik mahasiswa itu

¹⁹³ Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

sendiri, melainkan dinamika perspektif dan negosiasi nilai yang terjadi dalam kesadaran mereka.

Fokus objek ini meliputi bagaimana konstruksi pemikiran mahasiswa mengenai batasan kejujuran saat menggunakan AI, serta bentuk-bentuk rasionalisasi (pembenaran diri) yang mereka bangun ketika perilaku akademik mereka berbenturan dengan etika. Sebagaimana lazimnya dalam studi fenomenologi, penelitian ini bertujuan melihat pola perilaku atau gaya hidup akademik yang terbentuk di bawah pengaruh tren teknologi digital.¹⁹⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Tertulis

Teknik ini menjadi ujung tombak dalam menggali data primer menggantikan wawancara tatap muka langsung. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan daftar pertanyaan terbuka, di mana informan diberikan kebebasan untuk menjawab dalam bentuk uraian deskriptif atau esai sesuai dengan pengalaman dan perasaannya. Pelaksanaan wawancara tertulis ini (yang difasilitasi melalui platform *Google Form*) memungkinkan peneliti menjangkau lebih banyak mahasiswa sekaligus memberikan ruang privasi bagi mereka. Ruang privasi ini sangat esensial agar informan dapat menuliskan ceritanya secara jujur mengenai dilema etis, rasionalisasi pembenaran diri, dan cara mereka memanfaatkan AI tanpa merasa dihakimi.

2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Selain mendengar pengakuan mahasiswa, peneliti juga perlu melihat langsung perilaku mereka di lapangan. Observasi digunakan untuk merekam peristiwa dan interaksi mahasiswa dengan teknologi dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Juwita Desri Ayu menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh subjek dan melihat fenomena

¹⁹⁴ Avifathin Nisa, *Dalam Bayang-Bayang Korean Wave: Studi Fenomenologis Gaya Hidup Penggemar K-Pop di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), 28.

yang mungkin tidak terungkap saat wawancara.¹⁹⁵ Peneliti sudah mengamati sedari awal bagaimana mahasiswa menggunakan *tools* AI saat mengerjakan tugas di lingkungan kampus mulai dari semester 5 sampai 7, apakah digunakan sebagai mitra diskusi kritis atau sekadar alat penyalin instan.

3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap teknik wawancara dan observasi, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan pada pengumpulan bukti rekaman visual. Dokumen yang dimaksud berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari instrumen wawancara tertulis yang disebarakan melalui *Google Form*. Keberadaan dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik (*evidence*) dan pertanggungjawaban ilmiah bahwa peneliti benar-benar melaksanakan pengambilan data. Meskipun pengumpulan informasi difasilitasi oleh platform *Google Form*, peneliti tetap memprioritaskan privasi informan dengan memberikan opsi anonimitas, di mana informan diperbolehkan untuk tidak mengisi nama lengkap dan hanya mencantumkan inisial saja. Hal ini penting untuk menjamin kredibilitas penelitian sekaligus menepis keraguan mengenai keaslian data yang diperoleh.¹⁹⁶

E. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau validitas data merupakan unsur yang sangat krusial untuk memastikan bahwa temuan yang disajikan bukanlah sekadar asumsi subjektif peneliti, melainkan cerminan realitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat topik penelitian ini menyinggung area psikologis dan moral yang cukup sensitive yakni terkait kejujuran akademik dan praktik pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pengujian kredibilitas data menjadi langkah mutlak agar kesimpulan yang ditarik terhindar dari bias informasi.

¹⁹⁵ Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, M. F. P. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya. *Penerbit Tahta Media*.

¹⁹⁶ Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3), 161-173.

Seluruh data primer dan sekunder yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dikroscek (*cross-check*) validitasnya menggunakan teknik triangulasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., triangulasi pada hakikatnya bertujuan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber, ruang, atau metode. Pendekatan ini berfungsi sebagai alat penguji silang untuk menghilangkan subjektivitas dan membangun tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap temuan penelitian.

Secara spesifik, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan triangulasi teknik (metode). Peneliti menguji kredibilitas informasi dengan membandingkan kesesuaian data yang dihasilkan dari tiga kerangka pengumpulan data yang berbeda. Peneliti memadukan dan mencocokkan pengakuan jujur yang disampaikan oleh informan melalui instrumen wawancara tertulis, dengan manifestasi perilaku nyata yang terpantau secara langsung oleh peneliti melalui observasi partisipan di lingkungan kampus. Selanjutnya, temuan dari kedua instrumen tersebut divalidasi kembali dengan kehadiran bukti autentik berupa dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*).

Selain triangulasi teknik, peneliti juga menerapkan **triangulasi sumber** dengan cara menyilangkan perspektif, rasionalisasi, dan narasi dari 11 informan yang berbeda latar belakang program studinya. Apabila dari perbandingan silang tersebut ditemukan benang merah atau konvergensi pola informasi yang konsisten misalnya keselarasan antara pengakuan penggunaan AI di saat terdesak dengan observasi kebiasaan menunda tugas mahasiswa maka data tersebut dinyatakan valid, jenuh, dan layak untuk dianalisis lebih lanjut ke tahap penarikan kesimpulan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukanlah tahap akhir yang dilakukan setelah semua data terkumpul, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang berjalan beriringan sejak awal peneliti terjun ke lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam mengenai dilema penggunaan AI tentu sangat kaya, acak, dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan teknik analisis yang sistematis untuk menyederhanakan kerumitan tersebut menjadi temuan yang bermakna.

Penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif (*Interactive Model*) yang mana peneliti bergerak bolak-balik di antara komponen analisis. Proses ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Langkah pertama dalam transformasi data dilakukan melalui proses kondensasi. Proses ini bukan sekadar pengurangan data secara mekanis, melainkan upaya intelektual untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁹⁷

Dalam konteks penelitian ini, transkrip wawancara mahasiswa yang masih mentah akan dipilah secara ketat. Informasi yang tidak relevan (seperti obrolan basa-basi di luar topik) akan dipisahkan, sementara data kunci mengenai "rasionalisasi penggunaan AI" dan "konflik batin" akan diberikan kode (*coding*) khusus dan dikelompokkan ke dalam tema-tema spesifik untuk memudahkan analisis lanjutan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data terpilah, tahapan krusial berikutnya adalah menyajikannya dalam format yang mudah dipahami guna melihat gambaran utuh fenomena. Dalam tradisi penelitian kualitatif, bentuk penyajian yang paling dominan dan efektif adalah teks naratif. Tujuannya adalah untuk merakit kepingan-kepingan informasi yang terserak menjadi sebuah konfigurasi cerita yang padu dan logis.¹⁹⁸

Pada tahap ini, narasi sistematis akan disusun untuk menggambarkan tipologi mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry dalam menyikapi teknologi AI. Selain teks naratif, penyajian data juga dapat dilengkapi dengan bagan atau matriks hubungan

¹⁹⁷ Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

¹⁹⁸ Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

antar kategori untuk memetakan bagaimana proses negosiasi nilai integritas itu terjadi dalam struktur kognitif mahasiswa.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi(Conclusion Drawing/Verification)

Muara dari seluruh rangkaian analisis adalah penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, makna-makna seperti keteraturan pola, alur sebab-akibat, dan proposisi sebenarnya sudah mulai dicatat, namun kesimpulan awal tersebut masih bersifat tentatif dan kabur. Ia akan menjadi jelas dan kokoh (kredibel) apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid selama proses verifikasi berlangsung.¹⁹⁹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sejatinya adalah temuan baru yang belum pernah terungkap sebelumnya. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi terang benderang.²⁰⁰ Peneliti akan memverifikasi kembali temuan sementara dengan bukti triangulasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang jenuh mengenai konstruksi integritas akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan.

Ketiga alur analisis tersebut tidak berjalan secara linier atau satu arah, melainkan bersifat siklikal. Antara proses pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan merupakan siklus interaktif yang saling mempengaruhi dan melengkapi selama periode penelitian berlangsung.²⁰¹

¹⁹⁹ Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., Ardah, F. K., Ayu, J. D., Nurmahdi, A., ... & Putra, M. F. P. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya. *Penerbit Tahta Media*.

²⁰⁰ Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup, hlm. 114.

²⁰¹ Hasan, H., Gunung, T. M. R., Nugroho, A. Y., Endayani, S., Uluputty, M. R., Wardhani, R. S., ... & Sulandjari, K. (2025). *Metodologi penelitian*. MMFAST PUBLISHING.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian kualitatif fenomenologi ini memusatkan fokus observasi dan penggalian datanya pada sebuah ekosistem akademik spesifik, yakni Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Secara institusional, Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan fakultas yang memiliki orientasi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya ahli dalam ilmu komunikasi, penyiaran, dan rekayasa sosial, tetapi juga memiliki fondasi etika keislaman yang kuat. Mahasiswa di fakultas ini dipersiapkan untuk menjadi komunikator, penyuluh, manajer dakwah, hingga pekerja sosial yang senantiasa bersinggungan dengan masyarakat luas maupun perkembangan teknologi media massa. Oleh karena itu, cara mereka merespons dan mengadaptasi teknologi baru, seperti *Artificial Intelligence* (AI), menjadi sebuah hal yang sangat relevan untuk diteliti, mengingat penggunaan teknologi komunikasi tidak dapat dilepaskan dari tuntutan integritas dan nilai-nilai dakwah.

Objek penelitian ini secara khusus adalah dinamika perspektif dan pengalaman sadar mahasiswa aktif FDK UIN Ar-Raniry yang tengah menempuh pendidikan pada tingkat akhir, yaitu berada dalam rentang semester V hingga semester VIII. Fase akademik ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena pada rentang semester tersebut, mahasiswa menghadapi beban kognitif dan administratif yang sangat tinggi. Mereka dihadapkan pada kewajiban menyusun tugas-tugas analisis kompleks, laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL), proposal penelitian, hingga penyusunan tugas akhir (skripsi). Tingginya intensitas penulisan karya ilmiah pada fase ini menjadikan mahasiswa rentan terhadap kelelahan akademis, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mencari alat bantu alternatif guna mempertahankan produktivitas, salah satunya melalui pemanfaatan *Generative AI*.

Pengumpulan data empiris dilakukan dengan menyebarkan instrumen kuesioner terbuka kepada mahasiswa yang secara aktif dan sadar menggunakan aplikasi kecerdasan buatan dalam rutinitas perkuliahan mereka. Proses penjarangan informan menghasilkan 11 orang mahasiswa yang secara sukarela dan anonim membagikan pengalaman, pergulatan batin, serta rasionalisasi mereka terkait penggunaan teknologi tersebut. Kesebelas informan ini mewakili keragaman program studi yang ada di FDK UIN Ar-Raniry. Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi sesuai dengan etika penelitian kualitatif, identitas para informan disandikan menggunakan inisial. Rincian profil informan, latar belakang semester, program studi, beserta platform AI andalan mereka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Profil Informan dan Platform AI yang Digunakan

No	Inisial Informan	Semester	Program Studi	Platform AI yang Digunakan
1	H	VIII	Bimbingan dan Konseling Islam	ChatGPT, Meta AI
2	S	VIII	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Gemini
3	KIUL	VIII	Komunikasi dan Penyiaran Islam	ChatGPT, Claude AI
4	MA	VIII	Pengembangan Masyarakat Islam	Groq AI
5	AM	VII	Manajemen Dakwah	ChatGPT
6	RZ	VI	Bimbingan dan Konseling Islam	Gemini
7	FH	VII	Manajemen Dakwah	Perplexity AI
8	ND	VIII	Pengembangan Masyarakat Islam	NotebookLM
9	MS	VIII	Kesejahteraan Sosial	Consensus AI, DeepL
10	MR	VIII	Kesejahteraan Sosial	DeepL Write
11	S	VIII	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Gemini

Data demografi informan memperlihatkan sebaran yang sangat komprehensif dari kelima program studi yang bernaung di bawah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terdapat 3 informan dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 2 informan dari Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), 2 informan dari Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), 2 informan dari Manajemen Dakwah (MD), serta 2 informan dari Kesejahteraan Sosial (Kesos). Keterwakilan yang merata ini memberikan keuntungan analitis yang sangat besar bagi penelitian. Setiap program studi memiliki karakteristik tugas yang berbeda. Sebagai contoh, mahasiswa PMI dan Kesos lebih banyak berhadapan dengan data lapangan, observasi masyarakat, dan pemetaan sosial (*social mapping*), sedangkan mahasiswa MD lebih sering menganalisis tata kelola dan audit kelembagaan. Perbedaan karakteristik tugas ini ternyata menghasilkan pola dan kebutuhan intervensi AI yang beragam pula.

Ditinjau dari tingkat semester, dominasi informan berada pada semester VIII (sebanyak 8 orang), disusul oleh semester VII (2 orang), dan semester VI (1 orang). Kelompok mahasiswa semester VIII merupakan entitas akademik yang sedang berada di fase puncak tekanan penyelesaian skripsi. Tuntutan untuk segera menyelesaikan studi demi memenuhi harapan keluarga, ditambah dengan padatnya jadwal bimbingan dan keharusan mengurai teori-teori dari berbagai literatur jurnal, membuat kelompok ini memiliki interaksi yang sangat pekat dengan perangkat kecerdasan buatan. Bagi mereka, AI bukan sekadar teknologi coba-coba, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen esensial untuk mempercepat proses kelulusan.

Satu temuan yang sangat menarik dari penjabaran profil objek penelitian ini adalah tingkat literasi digital mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry yang ternyata jauh lebih maju dan spesifik dibandingkan asumsi awal. Mahasiswa tidak hanya terjebak pada penggunaan satu platform tunggal yang populer secara umum (seperti ChatGPT), melainkan telah mengeksplorasi dan memetakan berbagai jenis alat AI sesuai dengan fungsi spesifik yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas ilmiah. Secara konseptual, pemanfaatan platform AI oleh para informan dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. AI Percakapan Generatif Umum (*General Conversational AI*)

Platform seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Claude AI*, *Meta AI*, dan *Groq AI* merupakan alat yang paling banyak digunakan oleh informan (seperti H, S, KIUL, MA, AM, RZ). Mahasiswa menggunakan kategori ini sebagai asisten serbaguna untuk berdiskusi, merumuskan ide dasar, meminta saran kerangka (*outline*) sebuah makalah, hingga meminta mesin untuk menjabarkan teori-teori dasar. Platform ini unggul dalam menghasilkan teks baru dengan cepat, namun mahasiswa juga menyadari bahwa kategori ini memiliki kelemahan berupa potensi "halusinasi" atau mengarang fakta yang tidak ada.

2. Mesin Pencari Riset Berbasis AI (*AI-Powered Academic Search Engines*)

Beberapa mahasiswa tingkat akhir (seperti FH dan MS) mulai beralih menggunakan platform khusus riset seperti *Perplexity AI* dan *Consensus AI*. Berbeda dengan AI percakapan biasa, platform ini dirancang khusus untuk mencari, mensintesis, dan merangkum jurnal-jurnal ilmiah (*peer-reviewed*) dari pangkalan data akademik global. Mahasiswa menggunakan alat ini untuk mencari tahu efektivitas suatu program sosial atau mencari data tren manajemen lembaga dakwah secara instan, lengkap dengan tautan sumber aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya dari mahasiswa untuk meminimalisasi risiko misinformasi dengan memilih alat bantu yang lebih kredibel.

3. AI Penganalisis Dokumen dan Penyunting Bahasa (*Document Analysis & Copy-Editing AI*)

Kategori ketiga ini digunakan oleh informan yang telah memiliki data lapangan atau draf tulisan secara mandiri, namun membutuhkan bantuan teknis untuk mengolahnya. Informan ND, misalnya, menggunakan *NotebookLM*, sebuah AI yang dikhususkan untuk membaca dan menganalisis berkas *Portable Document*

Format (PDF) yang diunggah secara personal. AI ini tidak akan menjawab di luar konteks dokumen yang diberikan. Di sisi lain, informan MR menggunakan *DeepL Write* secara spesifik hanya untuk memoles gaya bahasa, memparafrase kalimat yang kaku, dan memperbaiki tata bahasa (*grammar*) dari draf laporan yang sudah ia tulis sebelumnya.

Pemaparan mengenai keberagaman platform ini menegaskan bahwa objek penelitian ini berhadapan dengan generasi mahasiswa yang pragmatis namun cerdas secara teknologi. Mereka memiliki kemampuan memilah alat ukur digital yang paling efisien untuk menutupi kelemahan akademis mereka, baik dalam hal pencarian ide, sintesis jurnal, maupun penyusunan gaya bahasa. Pemahaman mengenai ragam alat bantu ini menjadi fondasi yang krusial untuk membedah lebih dalam bagaimana pola pemanfaatan, pergulatan batin, serta pergeseran makna integritas akademik yang terjadi di benak para mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry pada sub-bab pembahasan selanjutnya.

B. Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan transkrip jawaban kuesioner terbuka melalui google form yang telah diisi oleh 11 orang informan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang awalnya ditargetkan 4 informan dari setiap prodi namun hanya saja ada beberapa mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner terbuka tersebut dengan alasan malas dikarenakan kuesioner terbuka berjenis esai. Untuk memudahkan pembacaan dan memastikan analisis berjalan sistematis, peneliti membagi temuan lapangan ini ke dalam dua tema besar yang merujuk langsung pada rumusan masalah, yakni: Bentuk pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara teknis, dan perspektif mahasiswa terhadap nilai-nilai integritas akademik.

1. Bentuk Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pemanfaatan kecerdasan buatan oleh mahasiswa tidak terjadi dalam ruang hampa. Berdasarkan data yang dihimpun, interaksi mahasiswa dengan mesin AI sangat bergantung pada konteks situasional, tingkat tekanan akademik, serta spesifikasi tugas yang sedang mereka kerjakan.

a. Kondisi Pemicu Ketergantungan terhadap Bantuan AI

Secara empiris, faktor utama yang menjadi pendorong mahasiswa untuk membuka dan menggunakan aplikasi AI adalah desakan tenggat waktu (*deadline*) yang dibarengi dengan kelelahan kognitif dan fisik. Fenomena ini sangat lazim terjadi pada mahasiswa tingkat akhir yang harus menyeimbangkan antara beban tugas mata kuliah, revisi proposal skripsi, dan kegiatan organisasi. Dalam situasi kritis tersebut, AI mengalami pergeseran fungsi dari yang awalnya sekadar "alat bantu alternatif" menjadi "penyelamat darurat". Hal ini diungkapkan secara deskriptif oleh Informan 4 (MA) "Paling butuh kalau udah jam 11 malam, sedangkan *deadline* jam 23.59. Saat otak udah mati dan panik, AI jadi penyelamatlah buat narasi paling cepat."²⁰²

Selain faktor kepanikan akibat manajemen waktu, kebuntuan kognitif (*writer's block*) dan kesulitan dalam menyusun struktur tata bahasa yang sistematis juga menjadi alasan kuat mahasiswa berpaling pada AI. Mahasiswa sering kali memiliki ide abstrak di kepala mereka, namun mengalami kesulitan ketika harus menuangkannya ke dalam format Bahasa yang akademis yang baku. Kondisi ini diceritakan oleh Informan 11 (S) "Saat ngga paham dan saat bingung bagaimana menyusun sebuah kalimat yang amburadul jadi bagus."²⁰³

²⁰² Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 4 (MA), Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, diakses Juli 2026.

²⁰³ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 7 (FH), Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, diakses Juli 2026.

Di sisi lain, kurangnya kejelasan instruksi dari dosen pengampu juga menjadi pemicu mahasiswa menggunakan AI. Ketika mahasiswa dihadapkan pada materi yang sama sekali asing tanpa adanya penjelasan komprehensif di ruang kelas, AI berfungsi sebagai "dosen pengganti" yang dapat merangkum dan menyederhanakan materi tersebut secara instan.

b. Peran Spesifik AI pada Berbagai Tahapan Penulisan Ilmiah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry memiliki strategi pendelegasian tugas yang sangat cerdas kepada mesin AI. Peran AI tidak dipukul rata pada seluruh bagian tugas, melainkan ditempatkan pada tahapan-tahapan spesifik yang dianggap paling menguras energi dan waktu.

Pertama, AI sebagai perancang kerangka pemikiran dan pencari teori dasar. Sebagian mahasiswa memanfaatkan AI di tahap pra-penulisan untuk membangun fondasi makalah. Informan 5 (AM) menuturkan bahwa ia menyerahkan bagian landasan teori kepada mesin, sementara pencarian referensi aslinya tetap dilakukan secara manual guna menghindari kecurigaan dosen "Paling banyak di bab yang ada teori-teorinya aku suruh AI jabarin teori A, trus aku copas, tapi referensi bukunya aku cari manual di Google Scholar biar ga ketahuan asal nyomot hehe."²⁰⁴

Kedua, AI sebagai mesin pencari dan penyintesis data literatur. Pada penugasan yang membutuhkan rujukan jurnal bereputasi atau data empiris lembaga dakwah, mahasiswa merasa kelelahan jika harus membaca belasan jurnal secara manual. Oleh karena itu, mereka menggunakan platform spesifik seperti *Perplexity AI* dan *Consensus AI*. Informan 9 (MS) menjelaskan cara kerjanya.

"Paling banyak ngambil peran di Bab 2 sama analisis... Ntar kan Consensus AI langsung ngeluarin *consensus score* lengkap sama rangkuman dari puluhan jurnal *peer-reviewed*-nya. Rangkuman ilmiah itu yang aku jadiin dasar buat nulis landasan teorinya."²⁰⁵

²⁰⁴ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 5 (AM), Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, diakses Juli 2026.

²⁰⁵ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 9 (MS), Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, diakses Juli 2026.

Ketiga, AI sebagai penyunting bahasa (*copy-editor*). Pada tahapan ini, gagasan dan data murni berasal dari hasil pemikiran atau observasi lapangan mahasiswa sendiri. AI hanya bertugas merapikan struktur kalimat agar terkesan lebih profesional dan akademis. Praktik ini secara tegas dianut oleh Informan 11 (S) dan Informan 10 (MR). Informan 10 (MR) yang menggunakan platform *DeepL Write* memberikan pengakuannya.

"Di tahap *finishing* kayak perbaikan gaya bahasa atau parafrase. Dari awal aku ketik sendiri dulu pake bahasaku yang agak amburadul berdasarkan hasil wawancara dan kajian pustaka. Pas satu paragraf udah kelar, aku *copy-paste* ke *DeepL Write*. Ntar AI-nya ngasih saran perbaikan struktur kalimat, kata-katanya akademis bet... Tinggal aku pilih variasi kalimat yang paling pas sama maksud tulisan asalku."²⁰⁶

c. Praktik Salin-Tempel (*Copy-paste*) sebagai Mekanisme Bertahan Hidup

Satu temuan yang paling krusial dan mengkhawatirkan dari penelitian ini adalah tingginya tingkat pengakuan informan terkait praktik salin-tempel (*copy-paste*) secara utuh dari hasil *generate* AI. Mayoritas informan mengaku pernah mengumpulkan tugas yang 80% hingga 90% teksnya merupakan hasil fabrikasi mesin tanpa disunting secara substansial. Tindakan ini umumnya dipicu oleh keadaan darurat atau "*survival mode*" agar tugas tetap terkumpul dan tidak mendapat nilai kosong. Pengakuan yang sangat jujur disampaikan oleh Informan 7 (FH).

"Pernah banget, pas tugas individu bikin rancangan proposal kegiatan dakwah kontemporer yang *deadline*-nya itu subuh... Karena udah capek banget, aku copas utuh bagian analisisnya dari AI tanpa banyak diedit. Perasaanku waktu itu jujur deg-degan parah. Takut ketahuan dosen karena bahasanya terlalu rapi dan kaku. Ada rasa bersalah juga, tapi ya demi *survival mode* kan ahaha biar tugas tetep kekumpul daripada dapet nilai kosong."²⁰⁷

²⁰⁶ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 10 (MR), Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, diakses Juli 2026.

²⁰⁷ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 7 (FH), Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, diakses Juli 2026.

Meskipun fenomena *copy-paste* utuh ini sangat dominan, penelitian ini juga menemukan adanya resistensi atau pertahanan idealisme dari sebagian kecil mahasiswa. Informan 11 (S), misalnya, secara tegas menyatakan "tidak pernah langsung copas" karena ia memegang prinsip bahwa ide pokok harus tetap dikendalikan oleh pemikiran manusia, bukan mesin.

2. Perspektif Mahasiswa Terhadap Nilai Integritas Akademik di Era AI

Penggunaan AI yang masif dan instan nyatanya tidak serta-merta mematikan fungsi hati nurani mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry. Data di lapangan membuktikan bahwa terdapat pergulatan psikologis dan moral yang rumit di benak mereka saat mencoba menyeimbangkan tuntutan akademik dengan nilai-nilai agama dan etika.

a. Dinamika Pergulatan Batin dan Rasa Bersalah

Secara fenomenologis, mahasiswa mengalami disonansi kognitif yang kuat. Terdapat pertentangan batin antara norma kejujuran yang diyakini dengan perilaku kecurangan akademik (*cyber plagiarism*) yang mereka lakukan. Rasa takut ketahuan oleh dosen, cemas karena merasa tidak menguasai materi, hingga perasaan bersalah karena telah membohongi institusi merupakan emosi yang paling sering muncul. Informan 2 (S) mengungkapkan kecemasannya yang berfokus pada ketidakmampuan kognitif "Lebih ke merasa takut nggak paham, karena udah dikerjakan instan juga kan. Jadi takut kalau di kelas nggak paham materi itu karena sudah pakai cara cepat."²⁰⁸

²⁰⁸ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 2 (S), Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diakses Juli 2026.

Sementara itu, Informan 8 (ND) merasakan pergulatan batin saat melihat laporan observasinya dikerjakan oleh mesin.

"...Ada pergulatan batin pas liat laporan tugasku dominan dirangkum sama mesin. Tapi cara aku nenangin diri di platform NotebookLM ini agak beda... Aku mikir ini tetep murni tugasku kok, kan bahan, buku ilmiah, dan data lapangan yang di-*upload* itu hasil usahaku sendiri nyari susah payah. AI kan cuma asisten buat ngerapihin kalimatnya aja."²⁰⁹

b. Strategi Rasionalisasi dan Pembetulan Diri

Untuk meredam rasa bersalah tersebut, mahasiswa melakukan negosiasi kognitif melalui berbagai bentuk rasionalisasi pembetulan. Alasan sosiologis seperti "semua orang juga pakai" dan tuntutan sistem kampus yang hanya berorientasi pada hasil akhir (IPK) dijadikan tameng utama. Namun, rasionalisasi ini dibarengi dengan penetapan "**batas wajar**" secara personal. Mahasiswa membuat aturan tidak tertulis bagi diri mereka sendiri mengenai sejauh mana AI boleh melakukan intervensi.

Batas wajar yang disepakati secara kolektif oleh para informan adalah: AI diperbolehkan untuk mencari struktur, merangkum bacaan, dan merapikan tata bahasa, **tetapi AI diharamkan untuk memalsukan data observasi lapangan dan membuat analisis fiktif**. Informan 5 (AM) menegaskan "Alasan itu emang beneran nyata weiii, ga bisa disangkal. Tapi menurutku AI cuma boleh dipake buat nyari bahan baku, urusan analisis tetep harus otak kita."²¹⁰

c. Kontekstualisasi Nilai *Amanah* dan *Siddiq* (Kejujuran) dalam Literasi AI

Sebagai entitas akademik di bawah naungan Universitas Islam, mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry dituntut untuk menginternalisasi sifat kerasulan, khususnya *Amanah* (tanggung jawab) dan *Siddiq* (benar/jujur). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengontekstualisasikan ajaran agama

²⁰⁹ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 8 (ND), Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, diakses Juli 2026.

²¹⁰ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 5 (AM), Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, diakses Juli 2026.

abstrak tersebut ke dalam praktik literasi digital yang konkret.

Bagi mahasiswa, nilai *Amanah* di era kecerdasan buatan dimaknai sebagai kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi. Mengingat mesin AI sering mengalami "halusinasi" (menciptakan data palsu), tugas moral mahasiswa adalah menjadi penyaring (*filter*) akhir sebelum karya tersebut diserahkan. Sementara itu, nilai *Siddiq* dimaknai sebagai kejujuran dalam memperlakukan data empiris masyarakat, khususnya bagi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Kesejahteraan Sosial. Hal ini direfleksikan secara mendalam oleh Informan 9 (MS)

"Nilai kejujuran di prodi Kesos itu artinya kita ga boleh malsuin fakta sosial masyarakat. Pake Consensus AI ngebantu aku menjaga nilai kejujuran itu karena dia ngasih rujukan jurnal yang beneran ada, ga halusinasi. Tapi aku kudu bener-bener memahami hasil itu buat diterapkan secara bijak di analisis tugasku, ga cuma sekadar tempel teks biar keliatan pinter di depan dosen aja."²¹¹

Informan 11 (S) juga menambahkan prinsip etis yang tidak kalah pentingnya "Menurut saya caranya adalah dengan tidak membuat AI itu sebagai alat utama. AI itu cuma membantu aja, bukan bantuan utama yang digunakan dalam menyelesaikan tugas."²¹²

d. Redefinisi Makna "Kejujuran Akademik" di Abad Digital

Interaksi yang intens dengan mesin-mesin linguistik pada akhirnya memaksa mahasiswa untuk meredefinisi makna "Kejujuran Akademik" (*Academic Integrity*). Dari narasi yang dibangun oleh para informan, terlihat adanya pergeseran paradigma yang fundamental. Di masa lalu, kejujuran akademik diukur dari proses penulisan mekanis dimana seorang mahasiswa dianggap jujur jika ia mengetik setiap kata secara manual dengan tangannya sendiri.

Namun, di era digital saat ini, definisi itu telah usang. Mahasiswa FDK UIN

²¹¹ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 9 (MS), Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, diakses Juli 2026.

²¹² Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 11 (S), Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diakses Juli 2026.

Ar-Raniry memandang bahwa kejujuran akademik kini bertumpu pada dua pilar utama. Yaitu, Pertanggungjawaban intelektual atas pemahaman materi dan Orisinalitas sumber data empiris. Hal ini disimpulkan dengan sangat komprehensif oleh pemikiran Informan 11 (S).

"Menurut saya makna kejujuran akademik tidak berubah. Yang berubah hanyalah cara belajar dan alat yang digunakan. Seorang mahasiswa tetap harus jujur dalam mengerjakan tugas, tidak mengaku hasil AI sebagai hasil pemikirannya sendiri, serta tetap mencantumkan sumber jika menggunakan referensi. AI boleh digunakan sebagai pendukung proses belajar, tetapi pemahaman, analisis, dan tanggung jawab atas hasil pekerjaan tetap menjadi milik mahasiswa."²¹³

C. Pembahasan

Sub-bab pembahasan ini merupakan penyempurnaan dari seluruh rangkaian penelitian, di mana temuan empiris yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya didialogkan secara kritis dengan kerangka teoretis dan kajian pustaka yang relevan. Analisis pada bagian ini difokuskan untuk mengurai benang merah antara dinamika psikologis mahasiswa, ancaman terhadap komunikasi interpersonal dan integritas akademik, serta bagaimana nilai-nilai etika komunikasi Islam menawarkan resolusi atas problematika di era kecerdasan buatan.

1. Dinamika Disonansi Kognitif dalam Praktik Kecurangan Akademik Digital

Temuan lapangan memperlihatkan secara jelas bahwa penggunaan *Generative AI* oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sering kali diwarnai oleh ketegangan psikologis. Mahasiswa menyadari bahwa menyerahkan otoritas penulisan sepenuhnya kepada mesin terlebih melakukan praktik salin-tempel (*copy-paste*) secara utuh merupakan tindakan yang bertentangan dengan esensi pembelajaran. Namun, desakan tenggat waktu dan kelelahan kognitif memaksa mereka untuk tetap melakukannya. Perasaan "cemas", "deg-degan", dan "merasa bersalah" yang diungkapkan oleh para informan

²¹³ Hasil Kuesioner Terbuka, Informan 11 (S), Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, diakses Juli 2026.

merupakan manifestasi dari apa yang dalam psikologi sosial disebut sebagai Disonansi Kognitif.

Merujuk pada Teori Disonansi Kognitif yang digagas oleh Leon Festinger, individu pada dasarnya memiliki dorongan yang melekat untuk mempertahankan konsistensi antara kognisi (keyakinan moral) dan perilakunya.²¹⁴ Ketika terjadi inkonsistensi dalam hal ini, keyakinan bahwa mahasiswa harus jujur berbenturan dengan perilaku menjiplak hasil AI, individu tersebut akan mengalami kondisi psikologis yang tidak menyenangkan (*aversif*).²¹⁵ Untuk meredakan ketegangan ini, mahasiswa tidak selalu memilih jalan yang paling ideal (menghentikan penggunaan AI), melainkan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang disebut sebagai "model hidrolik" (*hydraulic model*) dari reduksi disonansi.²¹⁶

Model hidrolik menjelaskan bahwa individu akan memilih cara termudah untuk mengurangi ketidaknyamanan batinnya.²¹⁷ Alih-alih mengubah perilaku yang sulit (mengerjakan tugas secara manual di tengah kepanikan), mahasiswa memilih untuk memodifikasi atau menambahkan kognisi baru yang sejalan (*consonant*) untuk menjustifikasi tindakan mereka.²¹⁸ Hal ini terlihat jelas dari ragam rasionalisasi yang dibangun oleh informan, seperti membenaran "semua orang juga memakai AI", atau menganggap AI sekadar "alat penyempurna bahasa". Negosiasi internal ini secara perlahan menggeser batas-batas etika akademik, membuat tindakan yang awalnya dianggap tabu menjadi ternormalisasi di kalangan mahasiswa.

²¹⁴ Monica K. Miller, Jordan D. Clark, dan Alayna Jehle, "Cognitive Dissonance Theory (Festinger)", dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, George Ritzer, editor, (Hoboken: John Wiley & Sons, 2015), hal. 1.

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*, hal. 3.

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ *Ibid.*

2. Ancaman Ketergantungan AI Terhadap Kemampuan Kognitif dan Integritas Akademik

Kemudahan yang ditawarkan oleh *Artificial Intelligence* merupakan pisau bermata dua bagi pendidikan tinggi. Di satu sisi, AI memperluas aksesibilitas informasi dan efisiensi pembelajaran, namun di sisi lain, ia melahirkan ancaman serius berupa degradasi kemampuan kognitif Tingkat tinggi.

Praktik pendelegasian tugas analisis kritis kepada mesin sebagaimana diakui oleh beberapa informan berkorelasi langsung dengan temuan Azzahra dkk., yang menegaskan bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan pemikiran yang dangkal serta ketergantungan pada informasi yang instan.²¹⁹ Ketika mahasiswa terbiasa menerima jawaban siap saji dari ChatGPT atau Gemini tanpa melalui proses dialektika pemikiran, mereka secara perlahan kehilangan kesempatan untuk melatih nalar analitis dan daya kritisnya.²²⁰ Ketergantungan kognitif (*cognitive offloading*) ini membuat mahasiswa menjadi pasif dan rentan terhadap penerimaan informasi yang salah atau disinformasi.²²¹

Lebih jauh, fenomena ini melahirkan bentuk pelanggaran akademik gaya baru. Dewantara dan Dewi dalam kajiannya mengidentifikasi bahwa kemampuan *GenAI* dapat memfasilitasi *ghostwriting* sebuah kondisi di mana mesin bertindak sebagai "penulis hantu" yang memproduksi teks dengan kualitas teknis tinggi sehingga sulit dideteksi oleh perangkat lunak anti-plagiarisme konvensional.²²² Realitas empiris di FDK UIN Ar-Raniry mengonfirmasi kekhawatiran ini, di mana sebagian mahasiswa mampu menghindari deteksi dosen dengan memanfaatkan AI sebagai pemoles bahasa tingkat lanjut (seperti penggunaan *DeepL Write*). Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi sedang menghadapi krisis integritas

²¹⁹ Fatimah Annisa Azzahra, Natanael, dan Fatah Toriqo Abimanyu, "Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi Chat GPT di Kalangan Mahasiswa", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 11, (2023), hal. 273.

²²⁰ *Ibid.*

²²¹ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik", *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 7, (2025), hal. 8212.

²²² *Ibid.*

akademik yang kompleks, di mana kejujuran tidak lagi sekadar diukur dari ada tidaknya salinan teks dari internet, melainkan pada tingkat orisinalitas proses berpikir mahasiswa itu sendiri.²²³

Jika ditinjau dari kacamata Ilmu Komunikasi, penyusunan karya tulis ilmiah pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan akademik dari seorang komunikator (mahasiswa) kepada komunikan (dosen atau masyarakat ilmiah). Ketika mahasiswa melakukan praktik *copy-paste* dari AI secara utuh, hal ini tidak hanya menjadi masalah integritas aturan, melainkan memicu krisis kredibilitas komunikator (*ethos*). Mahasiswa kehilangan *authorial voice* (suara/gaya kepengarangan otentik) mereka. Pesan akademik yang dihasilkan murni oleh mesin menjadi komunikasi yang mekanis dan seragam, kehilangan ruh dialektika, serta menghilangkan keunikan cara pandang mahasiswa sebagai seorang komunikator intelektual.

3. Implikasi Penggunaan AI Terhadap Menurunnya Komunikasi Interpersonal

Satu aspek fundamental yang turut terdampak oleh masifnya campur tangan AI di lingkungan akademik adalah kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa. Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer data, melainkan ruang interaksi sosial, diskusi, dan dialektika antarmanusia.

Dalam proses belajar-mengajar di perguruan tinggi, komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen sangat mutlak diperlukan.²²⁴ Sitorus menjelaskan bahwa komunikasi dialogis antara dosen dan mahasiswa mampu menghidupkan suasana pembelajaran, membangun keintiman akademik, serta memotivasi mahasiswa untuk berpikir mandiri.²²⁵ Namun, kehadiran AI sebagai "asisten virtual" yang serba tahu berpotensi memutus rantai komunikasi humanis

²²³ *Ibid.*

²²⁴ Helen Vanhurk Sriwati Ningsih Sitorus, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa di FISIP UDA", *Jurnal Darma Agung*, Vol. 31, No. 3, (2023), hal. 269.

²²⁵ *Ibid.*, hal. 273.

tersebut. Mahasiswa yang mengalami kebingungan akademik kini tidak lagi merasa perlu mengetuk pintu ruang dosen untuk berkonsultasi atau berdiskusi dengan teman sejawat di perpustakaan dan mereka lebih memilih mengetikkan keluhannya di kolom obrolan AI.

Pergeseran pola interaksi ini menunjukkan terjadinya disrupsi dalam iklim komunikasi interpersonal akademik. Kehadiran AI memicu mahasiswa untuk lebih memilih pola interaksi manusia-mesin (*human-computer interaction*) yang bersifat instan, pragmatis, dan satu arah. Akibatnya, komunikasi dialogis antara dosen dan mahasiswa yang seharusnya kaya akan negosiasi makna, umpan balik (*feedback*) kritis, dan transfer nilai emosional menjadi terputus. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, degradasi keterampilan komunikasi interpersonal ini adalah sebuah ironi, karena kemampuan berdiskusi, merespons kritik langsung, dan mempertahankan argumen lisan adalah kompetensi dasar bagi seorang calon komunikator umat.

Hal ini sejalan dengan temuan Azzahra dkk., yang menggarisbawahi bahwa mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI cenderung mengurangi intensitas interaksi sosial mereka dengan lingkungan kampus.²²⁶ Berkurangnya interaksi langsung ini menyebabkan hilangnya pembelajaran kolaboratif yang sangat krusial untuk melatih empati, kemampuan negosiasi, dan penyelesaian masalah secara tim.²²⁷ Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, penurunan kualitas komunikasi interpersonal ini merupakan sebuah ironi yang membahayakan kompetensi inti profesi mereka di masa depan.²²⁸

4. Redefinisi Etika Komunikasi Islam

Menghadapi kompleksitas disonansi kognitif, degradasi daya kritis, dan terkikisnya komunikasi interpersonal, kerangka etika komunikasi Islam hadir

²²⁶ Fatimah Annisa Azzahra, Natanael, dan Fatach Toriqo Abimanyu, "Perubahan Sosial Akibat...", hal. 274.

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ Belindha Putri Purwantiningrum dan Eunike Y.K Sembiring, "Peluang dan Tantangan Pendidikan 4.0 dalam Implementasi Chat GPT pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Medan", *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, Vol. 7, No. 1, (2024), hal. 2.

sebagai landasan moral yang solutif. Islam memandang proses pencarian ilmu dan cara mengomunikasikannya sebagai satu kesatuan ibadah yang harus berlandaskan pada prinsip *Amanah* (tanggung jawab) dan *Siddiq* (kejujuran).

Konsep *Amanah* dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai penjagaan terhadap barang titipan, melainkan mencakup sikap profesionalitas dan tanggung jawab penuh terhadap proses keilmuan.²²⁹ Ilmu adalah amanah dari Allah SWT yang harus dicari dan ditunaikan dengan cara-cara yang bermartabat.²³⁰ Dalam konteks penggunaan AI, mahasiswa yang memanipulasi tugas menggunakan karya mesin sejatinya sedang mengkhianati amanah intelektualnya. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry melakukan kontekstualisasi yang sangat baik terhadap nilai ini dimana mereka memaknai *Amanah* sebagai kewajiban untuk melakukan cek silang (verifikasi) dan tidak menyebarkan data palsu (*halusinasi* mesin) yang dapat menyesatkan masyarakat.²³¹

Lebih lanjut, etika komunikasi Islam juga mengajarkan prinsip *Qaulan Sadidan*, yakni perkataan yang benar, lurus, dan jujur.²³² Implementasi *Qaulan Sadidan* di era kecerdasan buatan berarti mahasiswa diharamkan untuk melakukan rekayasa fakta (fabrikasi) dalam laporan penelitian atau memanipulasi argumentasi agar seolah-olah terlihat ilmiah.²³³ Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip *Qaulan Sadidan*. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tulisan ilmiah sering kali memuat analisis sosial keagamaan yang akan menjadi konsumsi publik. Menggunakan halusinasi mesin sebagai dasar analisis sama halnya dengan mendistribusikan pesan (*message*) yang cacat validitas. Oleh karena itu, etika komunikasi Islam menuntut mahasiswa untuk bertindak sebagai *gatekeeper*

²²⁹ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, (2020), hal. 146.

²³⁰ *Ibid.*, hal. 148.

²³¹ Brezto Asagi Dewantara dan Lazaro Kumala Dewi, "Generative AI dalam...", hal. 8212.

²³² Misyaalni Rafidawati dan Titin Nurjanah, "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam", *al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2025), hal. 50.

²³³ Asmaunizar, "Implementasi Etika Komunikasi Islam dalam Membangun Budaya Akademik Berkarakter", *ITTISHAL: Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 2, No. 2, (2025), hal. 76.

(penjaga gawang informasi) yang ketat. AI boleh memproduksi teks, namun otoritas kebenaran dan tanggung jawab pesan sepenuhnya harus tetap berada di bawah kendali nalar manusia. Asmaunizar menegaskan bahwa etika komunikasi Islam memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas budaya akademik dari ancaman penyimpangan modernisasi.²³⁴ Budaya akademik yang berkarakter tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan menundukkan teknologi tersebut di bawah nilai-nilai integritas moral.²³⁵

Oleh karena itu, makna "kejujuran akademik" di era digital mengalami redefinisi yang esensial. Kejujuran tidak lagi secara sempit diartikan sebagai "menulis secara manual tanpa alat", melainkan dimaknai sebagai keterbukaan metodologis, orisinalitas gagasan pokok, dan pertanggungjawaban penuh atas setiap argumen yang disajikan. Seperti halnya prinsip komunikasi Islam yang menitikberatkan pada niat yang tulus dan penyampaian yang membawa maslahat,²³⁶ pemanfaatan AI hanya dapat dibenarkan apabila ia difungsikan sebatas sebagai instrumen *wasilah* (alat bantu operasional) yang meningkatkan efisiensi,²³⁷ bukan sebagai entitas utama yang menggantikan kedudukan akal dan nurani mahasiswa sebagai insan akademis.

²³⁴ *Ibid.*

²³⁵ *Ibid.*, hal. 73.

²³⁶ Adzah Zahzuli, dkk., "Etika Berkomunikasi Dalam Islam", *BUSYRO: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2022), hal. 4.

²³⁷ Belindha Putri Purwantiningrum dan Eunike Y.K Sembiring, "Peluang dan Tantangan...", hal. 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai “Perspektif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Integritas Akademik dalam Mengerjakan Tugas Karya Tulis Ilmiah di Era *Artificial Intelligence* (AI)”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu:

1. Bentuk Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI)

Pemanfaatan AI oleh mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry tidak bersifat tunggal, melainkan sangat bervariasi bergantung pada spesifikasi tugas dan tingkat kepanikan akademik. Faktor desakan tenggat waktu (*deadline*) dan kelelahan kognitif menjadi pemicu utama yang mengubah fungsi AI dari sekadar "alat bantu" menjadi "penyelamat darurat". Mahasiswa secara cerdas menggunakan tiga kategori AI. Yaitu AI Percakapan Generatif (seperti ChatGPT dan Gemini) untuk merumuskan kerangka teori dasar, Mesin Pencari Akademik Berbasis AI (seperti Perplexity dan Consensus) untuk menyintesis jurnal dan literatur secara instan, serta AI Penyunting Dokumen (seperti NotebookLM dan DeepL Write) untuk memoles gaya bahasa. Meskipun sebagian mahasiswa membatasi AI hanya sebagai editor bahasa demi menjaga idealisme, mayoritas mahasiswa mengakui sering terjerumus ke dalam mode bertahan hidup (*survival mode*), di mana mereka melakukan praktik salin-tempel (*copy-paste*) secara utuh dari mesin tanpa proses penyuntingan yang substansial.

2. Perspektif Mahasiswa Terhadap Integritas Akademik dan Etika Komunikasi Islam

Tingginya ketergantungan pada AI memicu disonansi kognitif berupa rasa bersalah dan cemas pada diri mahasiswa. Untuk meredam ketegangan tersebut, mahasiswa melakukan negosiasi moral dan meredefinisi makna "kejujuran akademik". Mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry tidak lagi memandang integritas secara sempit sebagai "proses menulis manual dengan tangan sendiri". Sebaliknya, melalui internalisasi etika komunikasi Islam, mahasiswa mengontekstualisasikan nilai *Amanah* (tanggung jawab) dan *Siddiq* (kejujuran) sebagai kewajiban memverifikasi kebenaran informasi agar tidak menyebarkan misinformasi (menghindari *Qaulan Zuran*/perkataan dusta akibat halusinasi mesin), dan mempertahankan orisinalitas serta kejujuran data observasi lapangan. Dengan demikian, kejujuran akademik di era digital dimaknai sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab secara intelektual atas gagasan yang disajikan, di mana AI diposisikan murni sebagai sarana instrumental (*wasilah*), bukan sebagai pengganti kedudukan rasio manusia.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan dan temuan lapangan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah taktis dan strategis kepada berbagai pihak yang berkepentingan demi menjaga mutu pendidikan tinggi di era kecerdasan buatan:

1. Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa disarankan untuk tidak bersikap anti-teknologi, melainkan harus meningkatkan literasi AI secara kritis. AI harus diposisikan semata-mata sebagai mitra diskusi (*thinking partner*) atau asisten penyunting, bukan sebagai eksekutor utama tugas akademik. Mahasiswa harus secara konsisten menjadikan etika komunikasi Islam, khususnya sifat *Siddiq* dan *Amanah*, sebagai filter moral dalam memverifikasi setiap data empiris dan menjaga keaslian gagasan pemikiran sebelum sebuah karya ilmiah diserahkan.

2. Bagi Dosen Pengampu dan Dosen Pembimbing

Dosen diharapkan mulai melakukan pergeseran paradigma dalam sistem evaluasi pembelajaran. Mengingat perangkat pendeteksi AI (*AI detector*) sering kali tidak akurat dan mudah diakali oleh pemolesan gaya bahasa, penilaian tidak lagi bisa hanya ditumpukan pada produk akhir tulisan (makalah atau draf skripsi). Dosen disarankan untuk lebih memprioritaskan penilaian pada proses pembelajaran, seperti memperbanyak studi kasus di dalam kelas, presentasi lisan, maupun ujian komprehensif yang menuntut mahasiswa untuk berdialektika, berargumentasi, dan mempertahankan gagasannya secara langsung.

3. Bagi Pemangku Kebijakan (Fakultas dan Universitas)

Pimpinan fakultas dan universitas sangat disarankan untuk segera merumuskan dan menerbitkan pedoman etis tertulis mengenai batasan penggunaan *Generative AI* di lingkungan kampus. Selain itu, institusi perlu mengintegrasikan kurikulum "Literasi Digital dan Etika AI" ke dalam mata kuliah dasar, khususnya pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Hal ini sangat mendesak agar mahasiswa memiliki pedoman yang jelas mengenai pemanfaatan teknologi secara sah dan terhindar dari ketidaktahuan yang dapat berujung pada pelanggaran etika dan kecurangan akademik (plagiarisme siber).

DAFTAR PUSTAKA

- Adari, M. D., dan Fajrina, S. "Antara Bantuan dan Ketergantungan: Literatur Review Pengaruh AI terhadap Kognisi Peserta Didik". *Advances In Education Journal*. 2025. Vol. 2. No. 3.
- Adon, Mathias Jebaru. "Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune". *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. 2021. Vol. 5. No. 1.
- Alfaruqy, Muhammad Zulfa, dan Isnaeni Anggun Sari. "Dinamika Psikologis dan Harapan Mahasiswa Sebagai Generasi Digital". *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. 2023. Vol. 9. No. 2.
- Anisaturrizqi, R., Halid, A., dan Crismono, P. C. "Urgensi Etika Islam dalam Pengembangan *Artificial Intelligence*". *Edu Journal Innovation in Learning and Education*. 2025. Vol. 3. No. 2.
- Anto, R. P., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. [Tempat Terbit Tidak Diketahui]: Penerbit Tahta Media, 2024.
- Anua, Siti Marwanis, dkk. "Isu Keselamatan dan Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan". *Journal of Energy and Safety Technology (JEST)*. 2025. Vol. 8. No. 1.
- Ardana, Nirmala, Henny Indrawati, dan Fenny Trisnawati. "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* terhadap Kemandirian Belajar (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Riau)". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 2025. Vol. 8. No. 8.
- Arifdarma, Irfan. "Pengaruh Teknologi Chat GPT Terhadap Dunia Pendidikan: Potensi dan Tantangan". *Jurnal AgriWidya*. 2023. Vol. 4. No. 1.
- Asmaunizar. "Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Membangun Budaya Akademik Berkarakter". *ITTISHAL: Jurnal Komunikasi dan Media*. 2025.

Vol. 2. No. 2.

Azzahra, Fatimah Annisa, Natanael, dan Fatach Toriqo Abimanyu. "Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi Chat GPT di Kalangan Mahasiswa". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2023. Vol. 1. No. 11.

Bafadal, Rifqi, dan Fatiya Rosyid. "Memahami Kebutuhan Belajar Generasi Z melalui Asesmen Personal Berbasis Artificial Intelegence". *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*. 2025. Vol. 3. No. 1.

Cahyani, Ardita Sindy, dan Melikai Jihan El-Yunusi. "Mahasiswa Sebagai Agen Transformasi Dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal". Naskah Publikasi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.t.

Candra, Winja Kumari, dan Joko Santoso. "Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran di STAB Bodhi Dharma". *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*. 2025. Vol. 7. No. 2.

Christiani, Yuzy Hana, dkk. "Persepsi Mahasiswa S2 Terhadap Penggunaan Chat GPT Dalam Pembelajaran". *Jurnal Dunia Pendidikan*. 2025. Vol. 5. No. 5.

Darmansyah, Salma Nurhaliza, dkk. "Perspektif Mahasiswa PGSD Dalam Penggunaan Chatbot AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD". *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2025. Vol. 8. No. 12.

Dewantara, Brezto Asagi, dan Lazaro Kumala Dewi. "Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa: Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 2025. Vol. 8. No. 7.

Dewi, Lazaro Kumala, dan Nadia Irsalina Lahizha. "Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Sistem Pembelajaran Adaptif untuk Meningkatkan Belajar Mandiri Mahasiswa". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 2025. Vol. 8. No. 9.

- Elfayetti, dkk. "Analisis Dampak Penggunaan ChatGPT Terhadap Minat Literasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Geografi". *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2025. Vol. 3. No. 12.
- Endraswari, Putri Mentari, dkk. "Analisis Ketergantungan Mahasiswa Terhadap ChatGPT dalam Konteks Akademik: Pemodelan Klasifikasi Berbasis Naïve Bayes". *Jurnal Informasi Interaktif*. 2025. Vol. 10. No. 3.
- Fatikh, M. Alfin. "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya: Menegosiasikan Identitas di Ruang Digital". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 2025. Vol. 8. No. 1.
- Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press, 1957.
- Firdaus, Jihan Alifa, dkk. "Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 2025. Vol. 14. No. 1.
- Hamdani, S. "Implementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam". *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. 2024. Vol. 22. No. 1.
- Hasan, H., dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. [Tempat Terbit Tidak Diketahui]: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah / MMFAST Publishing, 2025.
- Hermawan, Iwan, dkk. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam". *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. 2020. Vol. 12. No. 2.
- Indah, P. *Pengaruh Disonansi Kognitif Terhadap Perilaku Plagiarisme pada Mahasiswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Islamy, Pajriah Putri, Yusnaili Budianti, dan Junaidi Arsyad. "Implementasi Etika Akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran". *Al Qalam*:

Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. 2024. Vol. 18. No. 5.

Iswara, Nanda Priska, dan Asri Diah Susanti. "Hubungan Integritas Akademik dengan Penggunaan ChatGPT pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan". *Jurnal Tata Arta UNS*. 2025. Vol. 11. No. 1.

Jannah, Faridahtul, dan Ani Sulianti. "Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Asanka: Journal of Social Science and Education*. 2021. Vol. 2. No. 2.

Kurniawati, Eka, dan Tamsil Muis. "Studi Cyber Plagiarisme Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal BK UNESA*. 2017. Vol. 7. No. 1.

Kusuma, Stevany Bella Dianita, dan Muhammad Sabandi. "Pengaruh Penggunaan Chatbot terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa FKIP dan Non FKIP". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2024. Vol. 6. No. 2.

Kusumastuti, A., dan Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif*. [Tempat Terbit Tidak Diketahui]: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Liswandari, A. L. "Kecerdasan spiritual, kepatuhan peraturan dan pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi fenomenologi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 2022. Vol. 7. No. 2.

Luthfiah, Naurah, Salminawati, dan Zaini Dahlan. "Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan *Artificial Intelligence* Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa". *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2024. Vol. 7. No. 1.

Mahanani, Prima Ayu Rizqi. "Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook". *Jurnal ASPIKOM*. Kediri: STAIN Kediri, 2014.

- Mahmudi, Mohammad Ali, dkk. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Mairisiska, T., dan N. Qadariah. "Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital". *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. 2023. Vol. 13. No. 2.
- Miller, Monica K., Jordan D. Clark, dan Alayna Jehle. "Cognitive Dissonance Theory (Festinger)", dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. George Ritzer (Ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, 2015.
- Mittal, U., dkk. "A Comprehensive Review on Generative AI for Education". *IEEE Access*. 2024. Vol. 12.
- Mulya, Rudi, dkk. "Kajian Tentang Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa PGSD, Universitas Negeri Padang". *Jurnal Darma Agung*. 2025. Vol. 33. No. 2.
- Nasir, A., dkk. "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif". *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 2023. Vol. 3. No. 5.
- Nasution, Muhammad Al Faiz Hikmatyar, dan Meyniar Albina. "Struktur dan Etika dalam Laporan Penelitian Ilmiah". *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2025. Vol. 3. No. 6.
- Nilamsari, Fitria, dkk. "Etika Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan dan Ekonomi Islam: Tinjauan Maqasid Al-Shari'ah". *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. 2025. Vol. 9. No. 2.
- Ningrum, Evilia Hera Widiyas, Haryo Kusumo Aji, dan Estu Widiyowati. "Strategi Komunikasi Generasi Baru Indonesia Solo Pada Sosialisasi QRIS Sebagai Literasi Penggunaan Pembayaran Non Tunai". *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2024. Vol. 10. No. 2.
- Nisa, Avifathin. *Dalam Bayang-Bayang Korean Wave: Studi Fenomenologis Gaya*

Hidup Penggemar K-Pop di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Nurfajriani, W. V., dkk. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2024. Vol. 10. No. 17.

Ola, Nadia Menu, dkk. "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya dalam Interaksi Masyarakat Multikultural di Era Digital". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2025. Vol. 10. No. 4.

Prathama, Raynard, dkk. "Eksplorasi Penggunaan ChatGPT Dalam Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Etika Akademik". *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*. 2024. Vol. 2. No. 1.

Pratiwi, Mirza Ayunda, dan N. Aisya. "Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital". *Publishing Letters*. 2021. Vol. 1. No. 2.

Purwantiningrum, Belindha Putri, dan Eunike Y.K Sembiring. "Peluang dan Tantangan Pendidikan 4.0 dalam Implementasi Chat GPT pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Medan". *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*. 2024. Vol. 7. No. 1.

Putri, Aulia Zahro Fiba, dan Afidatul Fikri. "Analisis Pemanfaatan ChatGPT Sebagai Inovasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Orisinalitas Karya Akademik Mahasiswa UIN Malang". *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*. 2025. Vol. 14. No. 1.

Rafidawati, Misyailni, dan Titin Nurjanah. "Etika Komunikasi Perspektif Agama Islam". *al-Akmal: Jurnal Studi Islam*. 2025. Vol. 4. No. 1.

Rahmah, Siti, dan M. Ramli. "Pemanfaatan ChatGPT dalam Mendukung Kinerja Akademik Mahasiswa". *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*. 2025. Vol. 2. No. 6.

Rahmawati, dkk. "Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas AI (*Artificial Intelligence*)

Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa".
EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran. 2025. Vol. 5.
No. 2.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012.

Rijali, A. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 2018. Vol. 17. No. 33.

Riyadi, Sugeng, dkk. "Pemanfaatan Chatbot AI untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa: Systematic Literature Review". *Research and Development Journal of Education*. 2025. Vol. 11. No. 2.

Saleh, Abd. Rahman, dkk. "ChatGPT sebagai Asisten Pengajar: Pemanfaatan Generative AI untuk Efisiensi Pembuatan Materi Ajar dan Soal Evaluasi". *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*. 2025. Vol. 1. No. 9.

Salsabila, dkk. "Pemahaman dan Sikap Mahasiswa Terhadap Perilaku Plagiarisme Berdasarkan Permendikbudristek No. 39 Tahun 2021". *Jurnal Edu Research*. 2025. Vol. 6. No. 2.

Salsabila, S., dan Sohidin, S. "Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI)". *Journal of Education Research*. 2024. Vol. 5. No. 4.

Saputra, M. Reza, dan Fajar Hidayat. "Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat". *Al-Nahyan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 2025. Vol. 2. No. 1.

Sihaloho, Fahmi Ashari S., dan Zulhamdani Napitupulu. "Penggunaan Kecerdasan

- Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Dunia Pendidikan di Indonesia: Tinjauan Literatur". *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. 2024. Vol. 9. No. 1.
- Sitorus, Helen Vanhurk Sriwati Ningsih. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa di FISIP UDA". *Jurnal Darma Agung*. 2023. Vol. 31. No. 3.
- Suharmawan, Wahid. "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan". *Education Journal: Journal Education Research and Development*. 2023. Vol. 7. No. 2.
- Supriatna, A., Denok, S., dan Rita Intan, P. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. [Tempat Terbit Tidak Diketahui]: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Syairofi, Ahmad. "Pelatihan Penggunaan ChatGPT berbasis Kerangka Literasi AI untuk Meningkatkan Integritas Akademik Mahasiswa". [Nama Jurnal Tidak Disebutkan]. 2024. Vol. 4. No. 2.
- Taib, Eva Nauli. "Pola dan Tahapan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Penyusunan Karya Ilmiah Mahasiswa". *Prosiding Seminar Nasional Biotik*. 2024. Vol. 12. No. 1.
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh. "Sejarah UIN Ar-Raniry". Diakses pada 3 Februari 2026. <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/sejarah/>.
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh. "Visi dan Misi". Diakses pada 3 Februari 2026. <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/>.
- Ulfah, Maria. "Dampak Ketergantungan Pada *Artificial Intelligence* Terhadap Kemampuan Analitis dan Kreatif Mahasiswa". *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2024. Vol. 15. No. 1.
- Yanti, Marida. *Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Menurunnya Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Karya Ilmiah Mahasiswa*

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2025.

Yasin, M., Garancang, S., dan Hamzah, A. A. "Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif)". *Journal of International Multidisciplinary Research*. 2024. Vol. 2. No. 3.

Yasmine, Y. S., dan R. Hikmawan. "ChatGPT Sebagai Alat Bantu Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa: Analisis Keterlibatan Dan Kreativitas". *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*. 2025. Vol. 9. No. 1.

Yuniasti, F. "Analisis Upaya Branding Aplikasi PLN Mobile dalam Meningkatkan Jumlah Transaksi di Mataram". *Jurnal Komunikasi Universitas Mataram*. 2024.

Zahzuli, Adzah, dkk. "Etika Berkomunikasi Dalam Islam". *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 2022. Vol. 4. No. 1.

Zaky, Dino Attila, dkk. "Analisis ChatGPT Sebagai Alat Bantu Akademik Mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah". *JMSI*. 2025. Vol. 7. No. 1.

LAMPIRAN

A. Lampiran SK Penelitian

B. Lampiran Dokumentasi

Screenshot Kuesioner Terbuka Penelitian Melalui Google Form

Formulir tanpa judul - Google

docs.google.com/forms/d/1qobR3jKtMaL6256vQB8CdaUg5VthjLAg9B2vd8Fo/edit?response=ACYDBNhKjYhNiq7u6vVbgoPOHYQ2EgDsUT1...

Formulir tanpa judul

Pertanyaan Jawaban 1 Setelan

Jawaban tidak dapat diedit

Pengalaman Mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry Menggunakan AI

Halo, rekan-rekan mahasiswa FDK UIN Ar-Raniry!

Perkenalkan, saya Asyraf Andari Hariema, mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai bagaimana kita sebagai mahasiswa bertahan di tengah gempuran tugas dengan bantuan teknologi *Artificial Intelligence* (seperti ChatGPT, Gemini, dll).

Kuesioner ini **BUKAN** ujian atau penilaian moral. Tidak ada jawaban yang salah, dan identitas serta jawaban Anda akan dijamin **KERAHASIAANNYA 100%**. Saya hanya ingin mendengar cerita jujur, pengalaman nyata, dan curhatan batin kalian saat mengerjakan tugas kuliah.

Mohon jawablah se bebas dan se nyaman mungkin. Bantuan dan kejujuran kalian sangat berarti untuk penyelesaian tugas akhir saya. Terima kasih banyak!

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Identitas Informan

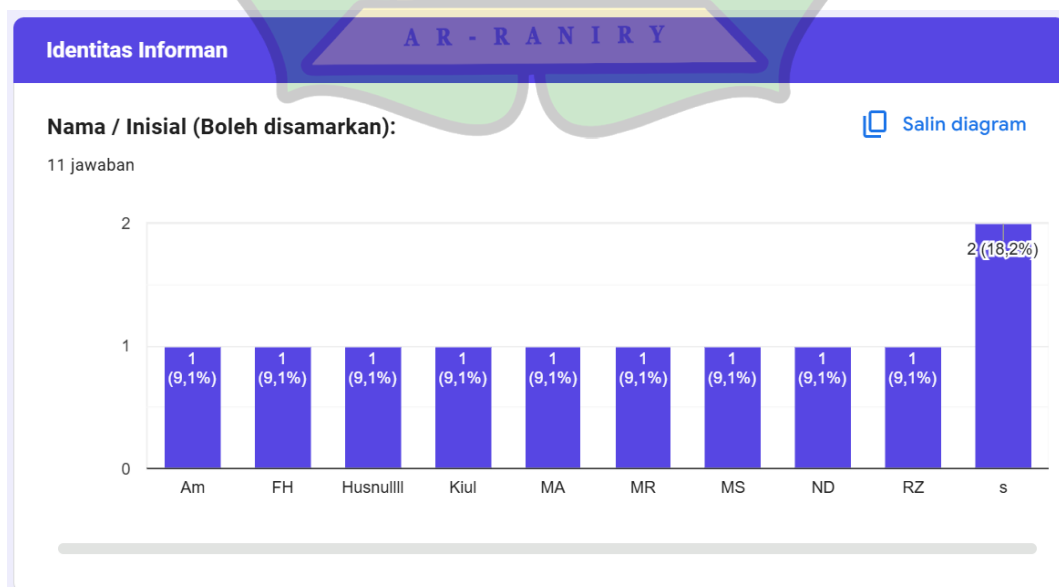
Nama / Inisial (Boleh disamarkan): *

s

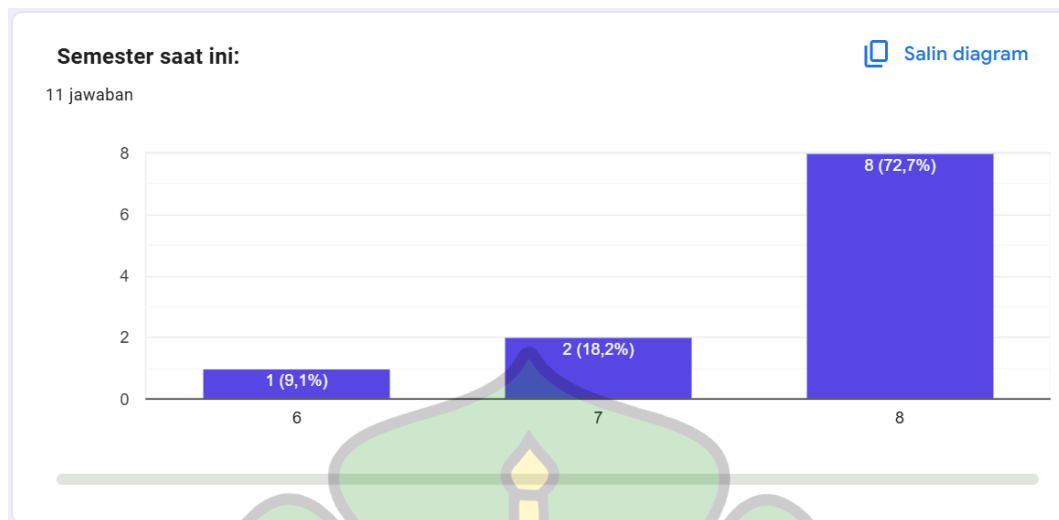
Semester saat ini: *

8

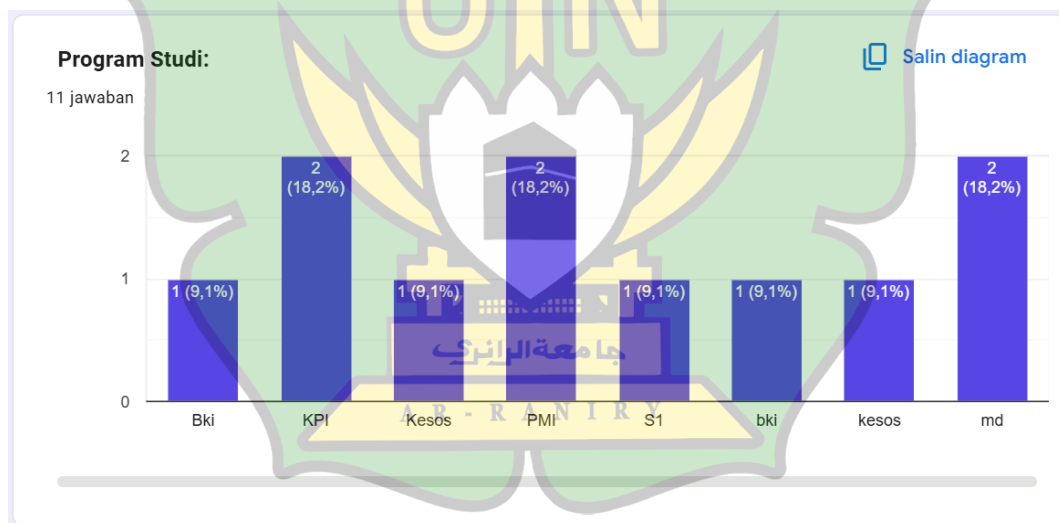
Screenshot Identitas Informan Yang Mengisi Kuesioner Terbuka



Screenshot Semester Informan Yang Mengisi Kuesioner Terbuka



Screenshot Program Studi Informan Yang Mengisi Kuesioner Terbuka



Screenshot Beberapa AI Yang Digunakan Oleh Informan

Platform AI yang paling sering kamu gunakan untuk kuliah:

11 jawaban

Perplexity AI
Grog AI
Chat gpt dan meta ai
Cht gpt, clode ai
Gemini
NotebookLM
gemini
Gemini
Consensus AI

Screenshot Pertanyaan 1

Cerita Kamu & AI di Kampus

Boleh ceritakan sedikit, biasanya dalam situasi atau kondisi akademik seperti apa kamu merasa paling butuh bantuan AI saat mengerjakan tugas kuliah? (Misal: saat *deadline* mepet, saat *stuck* tidak ada ide, atau saat materinya terlalu sulit).

11 jawaban

Paling butuh tuh pas dapet tugas analisis manajemen atau audit lembaga dakwah yang dosennya minta data riil atau contoh program kerja terupdate. Berhubung aku mager banget kudu buka belasan tab Google buat nyari data satu2 di situlah butuh Perplexity AI. Apalagi kalau deadlinenya udah mepet banget ama jadwal ngumpul otak udah ga bisa diajak mikir keras, langsung deh lari ke AI biar dapet jawaban instan plus link sumbernya sekaligus

Paling butuh kalau udah jam 11 malam, sedangkan deadline jam 23.59. saat otak udah mati dan panik, AI jadi penyelamatla buat narasi paling cepat.

Saat stuck tak ada idee, dan kalau buntu pun saya buka ai , tapi sering saya pakek di setiap keadaan akademik

Iya saya menggunakan Ai saat waktu mepet dan tidak ada ide lagi

ketika gak paham dengan materi dan bagaimana menuangkan sebuah kalimat ke dalam tugas

beban terberatku itu pas harus nyusun laporan hasil intervensi atau social mapping di desa, ditambah tumpukan PDF buku sosiologi pembangunan yang tebalnya minta ampun. Di kondisi otak udah lelah,

Screenshot Pertanyaan 2

Saat menyusun makalah atau tugas akhir, di bagian mana AI paling banyak mengambil peran untuk membantumu? Boleh ceritakan bagaimana cara kerjamu bersama AI dari awal mencari ide sampai tugas itu selesai?

11 jawaban

Paling banyak ngambil peran di awal pas nyari referensi data riset dan bikin landasan teori tentang manajemen organisasi Islam. aku ketik perintahnya di Perplexity AI, misalnya cari tren program kerja LAZ di Indonesia tahun ini beserta link jurnalnya. Ntar kan AI nya langsung ngeluarin rangkuman jawaban beserta link sumbernya tuh. Nah, link itu aku klik buat aku cek bentar, trus aku copas rangkumannya ke makalahku. Jadi tugas AI nyariin bahan matengnya, eksekusi narasinya tetep aku yang rapiin dikit.

AI paling untuk pembuatan kerangka makalah. jadi aku minta AI buat struktur bab, lalu aku cari manual materinya di perpustakaan atau Google Scholar dari struktur yang ai kasih tu.

Di isi bab biasanyaa saya minta bantu ai untuk mencari jurnal atau sumber

Jikalau itu saya pertama kasi tau dulu atau bilang ke ai dulu bahawasan nya saya mau carik ini di dalam nya ada pembahasan ini ini intinya saya aku buat dia pemahaman dlu apa yg saya mau carik

biasa aku yang kasih idenya, terus minta ai nya yang buatin kalimatnya biar nyambung dan teratur. karena kurang bisa hal itu, terus juga kalau buat sendiri agak rancu

Paling banyak ngebantu di bagian analisis data lapangan sama tinjauan pustaka skripsi atau makalah

Screenshot Pertanyaan 3

Sebagai mahasiswa semester atas, tugas pasti sangat padat dan *deadline* kadang berdekatan. Pernahkah dalam situasi terdesak, kamu menyalin (*copy-paste*) hasil dari AI secara utuh (atau hampir utuh) ke dalam tugasmu tanpa banyak disaring kembali?

11 jawaban

Pernah banget, pas tugas individu bikin rancangan proposal kegiatan dakwah kontemporer yang deadlinenya itu subuh, padahal malamnya aku baru balik dari agenda organisasi. Karena udah capek banget, aku copas utuh bagian analisis nya dari AI tanpa banyak diedit. Perasaanku waktu itu Jujur deg-degan parah. Takut ketahuan dosen karena bahasanya terlalu rapi dan kaku. Ada rasa bersalah juga, tapi ya demi survival mode kan ahaha biar tugas tetep kekumpul daripada dapet nilai kosong.

Pernah sekali waktu tugas analisis karna besoknya ujian, aku copy-paste hampir 80%. perasaanku campur aduk sih sebenarnya ada rasa bersalah, tapi tetap lega karena tugas terkumpul tepat waktu.

Pernahh disaat tugas uas mepet dan menumpuk dan dikirim tiba" oleh dosen

Jarang sih lebih nya ga langsung copy paste ada lah yang di ubah ubah sedikit karna kalok copy paste nampak kali ai nya

pernah

Pernah pas draf proposal program kemarin. Waktu itu paginya harus asistensi ke dosen pembimbing, sedangkan malamnya aku baru kelar ngetik data mentah. Karena udah kepepet subuh, aku suruh

Screenshot Pertanyaan 4

Perasaan & Perspektif Pribadimu

Menyambung pertanyaan sebelumnya... Jika pernah mengumpulkan tugas yang dominan dikerjakan oleh mesin, boleh ceritakan bagaimana perasaanmu saat itu? Pernahkah kamu merasa ragu atau ada perlawanan batin (merasa kurang *sreg* atau merasa bersalah)?

11 jawaban

ada perasaan kurang sreg sih kayak ngebohongin dosen. Tapi cara aku nenangin diri tuh agak taktis sih...-. Karena Perplexity AI ngasih link sumber asli, aku selalu sempetin buat ngeklik dan verifikasi link jurnal atau beritanya. Kalau link-nya emang valid dan beneran ada baru lega kayak Ah ga apa-apa kok, kan sumber aslinya emang nyata dari jurnal ilmiah, AI kan cuma ngebantu nemuin jalannya doang biar cepet dari situ hatiku agak tenanglah

Ada sih. Cara menenangkannya, aku janji ke diri sendiri buat baca ulang hasil tugas itu sebelum kelas mulai, jadi aku tetep paham materinya pas ditanya dosen.

Sering meraza ragu karena takut salah

Iya pas merasa ragu karna kan mesin yang kelola bukan manusia makan nya tu karna pengumpulan tugas sudah dekat dan ada bnyak bnyak lagi yang harus di kerjakan yaudah mkan nya solusi nya ai aja

lebih ke merasa takut nggak paham, karena udah di kerjakan instan juga kan. jadi takut kalau di kelas nggak paham materi itu karena sudah pakai cara cepat

ada pergulatan batin pas liat laporan tugasku dominan dirangkum sama mesin. Tapi cara aku nenangin diri

Screenshot Pertanyaan 5

Sebagian mahasiswa merasa bahwa menggunakan AI itu wajar karena "*semua orang juga pakai*" atau "*yang penting tugas selesai dan dapat nilai*". Bagaimana pandangan pribadimu tentang alasan tersebut? Apa alasan yang biasanya kamu gunakan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa bantuan AI yang kamu pakai masih dalam batas wajar?

11 jawaban

Kalau secara realita di lapangan, aku setuju sama alasan itu. Kampus sekarang kan kejam, yang dilihat duluan ya nilai di KHS sama IPK, bukan proses kita nangis-nangis ngerjain tugas. Jadi wajar aja mahasiswa pake cara instan. Tapi batas wajarku pribadi, AI cuma boleh dipake buat nyari draf awal, struktur, sama referensi data. Urusan opini analisis manajemen lembaga dan kesimpulan akhirnya, itu kudu murni keluar dari hasil mikir otakku sendiri.

Setuju sih dalam konteks sistem kuliah yang terlalu fokus sama angka. Batas wajarku itu asalkan aku paham apa isi tugas yang aku kumpulin itu, bukan cuma sekadar asal kumpul.

Karena semua orang juga pakai, dan tidak capek

Iya sebenar nya memakai ai tu harus tau juga kan bagai mana dia berkeja sama manusia jadi kalok menurut saya memakai ai tu harus ada impruf lagi biar jagan ngawur

masih wajar, karena ide, gagasan, dan pemikiran yang saya tuangkan tetap dari diri sendiri meski bahasa yang saya berikan sama ai itu agak berantakan

Sangat realistis dan wajar banget di kalangan anak semester tua. Realitanya kita dituntut lulus cepet sama

Screenshot Pertanyaan 6

Sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kita tidak asing dengan nilai 'Amanah' (tanggung jawab) dan 'Siddiq' (kejujuran) dalam menuntut ilmu. Menurutmu, bagaimana cara yang paling realistis untuk menyeimbangkan nilai-nilai agama tersebut dengan kepraktisan yang ditawarkan oleh AI saat ini?

10 jawaban

Menurutku cara paling realistis buat nyeimbanginnya tuh dengan menerapkan prinsip cek dan ricek. amanahku sih kudu mastiin kalau data lembaga atau teori dakwah yang aku tulis di makalah itu beneran valid, bukan data palsu atau hoax hasil halusinasi mesin AI. Kepraktisan AI tetep aku ambil buat nyari bahan secara cepat, tapi nilai siddiq-nya juga aku jaga kok dengan beneran membaca ulang dan memahami isi sumber yang dikasih AI itu, ga langsung ditelan mentah-mentah.

Amanah itu artinya kita tanggung jawab buat belajar. Jadi cara realistisnya ya pake AI buat mempermudah pemahaman materi yang sulit, bukan buat motong proses belajar.

Menyesuaikan dengan cara penggunaannya sajaa kit juga harus literasi dalam memakai ai dan jangan mengcopy mentah"

menurut saya, tetap pertimbangan ai itu sebagai alat bantu bukan ide pokok utama atau pengganti dari usaha mahasiswa itu sendiri. sehingga tidak menyimpang juga dari nilai nilai yang ada

Menyeimbangkannya harus pake komitmen kuat sih. Nilai amanah itu aku jaga dengan cara membatasi AI-nya makanya aku pake NotebookLM karena dia ga bakal ngarang data palsu di luar dokumen yang aku kasih. Sedangkan nilai siddiq aku terapin di lapangan. Pas observasi masyarakat di desa, datanya harus riil dan jujur, ga boleh dimanipulasi data. AI cuma boleh dijadiin alat bantu teknis aja.

Screenshot Pertanyaan 7

Di era digital di mana mesin AI bisa menulis karya ilmiah sebaik manusia, menurutmu, apa makna 'kejujuran akademik' (*academic integrity*) yang sebenarnya bagi seorang mahasiswa saat ini? Apakah definisinya sudah berubah menurutmu?

10 jawaban

Bagi aku maknanya udah bergeser jauh sih di era digital sekarang. karena realitanya hampir semua orang dibantu teknologi. Makna aslinya sekarang kayak kalau kita pake AI buat nyari referensi tapi kita beneran paham konsep manajemen yang kita tulis dan bisa mempertahankannya pas ditanya dosen, menurutku itu masih punya integritas akademik dibanding mahasiswa yang pura-pura riset manual tapi datanya fiktif

Maknanya udah bergeser. Dulu jujur artinya nulis sendiri tiap kata. Sekarang, jujur akademik artinya aku bener-bener paham dan bisa mempertahankan isi tugasku pas diuji dosen.

Sudah berubah

menurut saya, kejujuran akademik tidak berubah. ai hanyalah alat bantu, bukan pengganti usaha mahasiswa. kita tetap hrsus mengerjakan tugas dengan pemahaman sendiri, agar diri sendiri mendapat pemahaman serta di lingkungan dapat mengadaptasi kan materi jika di perlukan. dengan begitu, jujur dalam akademik tetap terjaga di era digital inii

Maknanya udah bergeser ke arah akurasi dan pertanggungjawaban data lapangan. Di era digital sekarang, jujur akademik bukan lagi soal lu anti-teknologi dan nulis semuanya manual pake tangan. Tapi lebih ke seberapa jujur kita memperlakukan data masyarakat yang kita teliti. kita boleh pake AI buat ngebantu nyusun program pemberdayaan, tapi kita ga boleh bohong atau ngarang kendiri komikling warga demi